

# Hakikat Evaluasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Dr. Titik Harsiati, M.Pd.



## PENDAHULUAN

---

Salah satu kompetensi profesional guru adalah kemampuan menilai hasil belajar siswa dan merefleksikannya secara ilmiah. Berkaitan dengan kompetensi profesional tersebut, Modul 1 mata kuliah Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia (PBI) diberi judul hakikat evaluasi dalam pembelajaran PBI. Modul ini terdiri atas empat kegiatan belajar. Dengan empat kegiatan belajar tersebut, diharapkan Anda memiliki pemahaman yang tepat terhadap pengertian penilaian, evaluasi, pengukuran, dan tes serta prinsip penilaian dalam PBI, pendekatan dalam penilaian PBI, dan prosedur pengembangan alat penilaian PBI. Dengan pemahaman yang tepat terhadap hal-hal tersebut, Anda memiliki dasar yang baik untuk mengikuti modul-modul selanjutnya.

Konsep-konsep mendasar pada Modul 1 ini diharapkan dapat mendasari pemahaman mahasiswa secara benar untuk mengembangkan alat penilaian PBI dan menggunakannya sebagai pengambilan keputusan. Sebagai calon guru, Anda diharapkan memiliki kemampuan menilai hasil belajar siswa dan merefleksikannya. Setelah mempelajari modul ini, secara umum Anda diharapkan dapat memahami konsep dasar evaluasi. Secara khusus, setelah mempelajari modul ini, diharapkan Anda mampu menjelaskan pengertian penilaian, evaluasi, pengukuran, asesmen, dan tes; menjelaskan ragam fungsi dan tujuan evaluasi; serta menjelaskan prinsip evaluasi dalam PBI.

Modul ini penting dipelajari karena modul ini berisi konsep-konsep dasar dalam bidang evaluasi, penilaian, dan tes. Konsep-konsep dasar yang dipelajari sangat diperlukan sebagai dasar memahami modul-modul mata kuliah ini selanjutnya. Konsep dasar yang dipelajari mencakup (1) pengertian penilaian, asesmen, evaluasi, pengukuran, dan tes, (2) fungsi dan tujuan evaluasi, serta (3) prinsip pelaksanaan evaluasi.

Modul 1 terdiri atas tiga kegiatan pembelajaran. Setiap kegiatan pembelajaran terdiri atas uraian dan contoh, dilanjutkan dengan latihan, rangkuman, dan diakhiri dengan tes formatif. Ketiga bagian ini sama pentingnya. Oleh karena itu, Anda harus membaca dengan cermat dan mengerjakan semua tugas dengan tekun. Secara perinci, urutan kegiatan belajar yang Anda lakukan disusun sebagai berikut.

1. Kegiatan Belajar 1 menjelaskan pengertian penilaian, evaluasi, pengukuran, asesmen, dan tes.
2. Kegiatan Belajar 2 menjelaskan ragam fungsi dan tujuan evaluasi.
3. Kegiatan Belajar 3 menjelaskan prinsip evaluasi dalam PBI.

Pelajari dengan baik bagian demi bagian sebelum mengerjakan tes formatif. Kegiatan belajar yang teratur akan membawa Anda ke arah pola hidup yang teratur.

**Selamat belajar.**

## KEGIATAN BELAJAR 1

## Hakikat Tes, Pengukuran, Asesmen, Penilaian, dan Evaluasi

Pembelajaran adalah suatu sistem yang saling berkait antarkomponennya. Komponen pembelajaran mencakup tujuan, kegiatan pembelajaran, materi, media, dan kegiatan evaluasi. Dalam perspektif pembelajaran sebagai sistem, seorang guru akan dihadapkan pada pertanyaan (1) ke mana tujuan pembelajaran, (2) dengan cara apa tujuan akan dicapai, dan (3) bagaimana mengetahui sudah mencapai tujuan. Pertanyaan ketiga berkaitan dengan evaluasi.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita banyak melakukan sebuah penilaian dan evaluasi. Hasil penilaian dan evaluasi itu kita ungkapkan dengan kalimat-kalimat berikut.



Gambar 1.2

Minuman yang diamati warnanya mencolok kurang menyehatkan dan harganya pada daftar menu terlalu mahal sehingga tidak jadi dibeli.



Gambar 1.1

Berdasarkan pengamatan, dewan juri memutuskan bahwa lukisan terbaik adalah milik Denias.



Gambar 1.3  
Makanan ringan yang diamati  
terlalu banyak mengandung  
bahan aditif dan harganya  
terlalu mahal sehingga tidak jadi  
dibeli

Dari pernyataan-pernyataan di atas, tampak ada beberapa kegiatan yang bisa diidentifikasi. Pada kasus di atas, pengukuran terjadi pada proses mengamati warna dan harga, mengamati bahan aditif pada label makanan ringan dan harga makanan ringan, serta mengamati hasil lukisan yang dipajang. Proses penilaian terjadi ketika juri membandingkan hasil pengamatannya dengan kriteria lukisan. Penilaian juga terjadi ketika Fitri membandingkan minuman dengan kriteria kesehatan (warna tambahan) dan harga yang memadai. Wujud penilaian tecermin antara lain pada kata terlalu mahal, terlalu mencolok, dan tidak menyehatkan. Kegiatan evaluasi dilakukan dengan pengambilan keputusan tidak jadi dibeli.

Sebelum berbicara lebih jauh, terlebih dahulu perlu dipahami bahwa dalam praktik sering kali terjadi kerancuan atau tumpang-tindih (*overlap*) penggunaan istilah “evaluasi”, “penilaian”, dan “pengukuran”. Kejadian ini dapat dipahami karena antara ketiga istilah tersebut ada saling keterkaitan. Uraian berikut ini dapat membantu memperjelas perbedaan serta hubungan antara pengukuran, evaluasi, penilaian, dan pengukuran. Secara perinci, bacalah pendapat para pakar berikut untuk membedakan pengukuran, penilaian, dan evaluasi.

## A. TES, PENGUKURAN, DAN ASESMEN

### Pengertian Tes

Secara umum, tes diartikan sebagai alat yang dipergunakan untuk mengukur pengetahuan atau penguasaan objek ukur terhadap seperangkat konten dan materi tertentu. Menurut Aswawi (2004), tes adalah alat atau prosedur yang dipergunakan dalam rangka pengukuran dan penilaian. Tes dapat juga diartikan sebagai alat pengukur yang mempunyai standar objektif sehingga dapat dipergunakan secara meluas serta betul-betul dapat digunakan

untuk mengukur dan membandingkan keadaan psikis atau tingkah laku individu (Anastasi dan Turabian, 1997).

Menurut Brown (2003), tes dapat digunakan untuk mengukur banyaknya pengetahuan yang diperoleh individu dari suatu bahan pelajaran yang terbatas pada tingkat tertentu. Oleh karena itu, tes merupakan alat ukur yang banyak dipergunakan dalam dunia pendidikan yang berupa kegiatan pengukuran. Hal ini disebabkan umumnya orang masih memandang bahwa indikator keberhasilan seseorang yang mengikuti pendidikan dilihat dari seberapa banyak orang menguasai materi yang telah dipelajarinya dalam suatu jenjang pendidikan tertentu.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa tes memiliki peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Peranan tes sesuai dengan karakteristiknya banyak digunakan pada kegiatan pengukuran.

Johnson (2002) menyejajarkan makna pengukuran dan asesmen, yaitu suatu kegiatan mengumpulkan informasi tentang kualitas dan kuantitas perubahan siswa, kelompok, atau guru. Asesmen diartikan sebagai proses untuk menemukan sejumlah deskripsi tingkat karakteristik tertentu yang dimiliki individu. Pengukuran merupakan salah satu prosedur menemukan sejumlah deskripsi kuantitatif yang dimiliki individu. Asesmen lebih mencakup karakteristik kualitatif ataupun kuantitatif. Cakupan asesmen lebih luas daripada pengukuran. Pengukuran lebih berorientasi pada deskripsi kuantitatif, sedangkan asesmen berorientasi pada deskripsi kuantitatif dan kualitatif.

Brown (2003: 5) mengungkapkan bahwa asesmen adalah proses berkelanjutan untuk mengumpulkan data pembelajaran. Campbell (2000: 4) mengemukakan bahwa asesmen adalah pengumpulan informasi, pengumpulan sampel, dan pencatatan observasi kegiatan berbahasa siswa atau pembelajaran berbahasa yang dialami siswa.

Tujuan asesmen untuk mengetahui bagaimana pemahaman siswa sebelum dimulai suatu pembelajaran, bagaimana perkembangan pemahaman selama pembelajaran, dan apa hasil pembelajaran yang dicapai di akhir pembelajaran. Langkah asesmen mengidentifikasi tujuan khusus dalam pengumpulan data, menentukan informasi yang akan didapat, dan menentukan metode untuk mencari informasi

Selanjutnya, berkaitan dengan pengukuran, Cangelosi (1991) mengungkapkan bahwa pengukuran adalah proses pengumpulan data melalui pengamatan empiris. Pengertian yang lebih luas mengenai pengukuran

dikemukakan oleh Wiersma dan Jurs (1990) bahwa pengukuran adalah penilaian numerik terhadap fakta-fakta dari objek yang hendak diukur menurut kriteria atau satuan-satuan tertentu.

Menurut Djaali (2008: 15), pengukuran yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *measurement* merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengukur dalam arti memberi angka terhadap sesuatu yang disebut objek pengukuran atau objek ukur. Mengukur pada hakikatnya adalah pemasangan atau korespondensi 1-1 antara angka yang diberikan dengan fakta dan diberi angka atau diukur.

Secara konseptual, angka-angka hasil pengukuran pada dasarnya adalah *kontinum* yang bergerak dari suatu kutub ke kutub lain yang berlawanan, misalnya dari rendah ke tinggi yang diberi angka dari 0 sampai 100, dari negatif ke positif yang juga diberi angka dari 0 sampai 100, dari dependen ke independen yang juga diberi angka dari 0 sampai 100, dan sebagainya. Rentangan angka yang diberikan tidak selalu harus dari 0 sampai 100, tetapi dapat pula menggunakan rentangan lain, misalnya 10 sampai 50, dari 20 sampai 100, atau dari 30 sampai 150, dan sebagainya, yang penting ukuran dari fakta-fakta yang hendak diukur dari suatu objek ukur harus merupakan rentangan *kontinum* yang bergerak dari suatu kutub ke kutub lain yang berlawanan. Kalau evaluasi dan penilaian dapat bersifat kualitatif, pengukuran selalu bersifat kuantitatif. Alat yang dipergunakan dalam pengukuran dapat berupa alat yang baku secara internasional, seperti meteran, timbangan, *stopwatch*, termometer, dan sebagainya, serta dapat pula berupa alat yang dibuat dan dikembangkan sendiri dengan mengikuti proses pengembangan atau pembakuan instrumen.

Pengukuran merupakan proses mendeskripsikan *performance* siswa dengan menggunakan skala kuantitatif. Proses pemberian angka terhadap suatu atribut atau karakter tertentu yang dimiliki seseorang. Pengukuran adalah proses pengumpulan data melalui pengamatan empiris untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan tujuan pembelajaran. Guru menaksir prestasi siswa dengan mengamati apa saja yang dilakukan siswa (proses pemberian angka terhadap atribut seseorang dengan mengacu pada aturan atau formula tertentu). Pengukuran kegiatan membandingkan suatu hal dengan satuan ukuran tertentu. Sementara itu, asesmen adalah pengumpulan data untuk menunjukkan perkembangan pembelajaran. Asesmen sarana yang membantu guru untuk memonitor siswa. Bentuk asesmen tradisional dan asesmen alternatif.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat membawa dampak pada perkembangan pengukuran di bidang pendidikan dan psikologi. Hal ini karena semakin banyaknya aspek psikologis pada manusia yang berkaitan atau berpengaruh terhadap usaha peningkatan pendidikan untuk memberdayakan kemampuan manusia dalam rangka mempersiapkan sumber daya manusia lebih berkualitas. Perkembangan objek-objek pengukuran dalam bidang pendidikan dicontohkan berikut.

Pengukuran secara umum dilakukan dengan objek prestasi atau hasil belajar siswa. Prestasi atau hasil belajar diukur dengan menggunakan tes. Dilihat dari aspek standardisasi, ada dua macam tes, yaitu tes baku dan tes buatan guru. Tes baku adalah tes yang sudah diuji di lapangan dengan maksud mendapatkan data tentang keterandalan (*reliability*) dan kesahihan (*validity*) pengukuran serta standar normatif yang dipakai untuk menaksir skor tes. Contoh tes baku adalah tes TOEFL, *Stanford Achievement Test*, *Metropolitas Achievement Test*, *Iowa Test of Basic Skills*.

Objek pengukuran yang lain berupa sikap, minat, bakat, dan motivasi. Sikap ini diukur dengan menggunakan instrumen skala sikap seperti yang dikembangkan oleh Likert, semantik diferensial, skala Thurstone, dan lain-lain. Selanjutnya, motivasi diukur dengan instrumen berbentuk skala yang dikembangkan dari teori-teori motivasi. Minat diukur dengan menggunakan instrumen minat yang dikembangkan dari teori-teori minat. Bakat diukur dengan menggunakan tes bakat, seperti tes bakat seni, tes bakat mekanik, tes bakat olahraga, dan tes bakat numerik.

Pengukuran inteligensi telah dilakukan dengan berbagai hasil penelitian. Inteligensi diukur dengan menggunakan tes inteligensi, seperti tes Stanford Binet, tes Binet Simon, tes Wechsler, dan tes inteligensi *multiple*. Seiring dengan berkembangnya teori inteligensi, temuan alat ukur inteligensi dilanjutkan dengan temuan alat ukur kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional diukur dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan dari teori-teori kecerdasan emosional.

Pengukuran terhadap berbagai aspek kepribadian juga dilakukan. Kepribadian diukur dengan menggunakan tes kepribadian, seperti *Q-Sort*, *Sixteen Personality Factor Pearson* (16PF), *Minnesota Multiphasic Personality Inventori* (MMPI), *California Psychological Inventory* (CPI), *Eysenck's Personality Inventory*, dan lain-lain.

Dalam bidang pendidikan, pengukuran memegang peranan yang sangat penting. Pengukuran mengacu pada pengamatan yang diekspresikan secara

kuantitatif dan biasanya pengukuran dapat menjawab pertanyaan “seberapa banyak”. Pengukuran merupakan kegiatan awal dalam proses penilaian. Data hasil pengukuran dalam bidang pendidikan memiliki arti penting, baik bagi sekolah atau lembaga pendidikan, guru, maupun bagi siswa dan orang tua siswa atau masyarakat. Bagi guru misalnya, hasil pengukuran berfungsi untuk membandingkan tingkat kemampuan siswa dengan siswa-siswa lain dalam kelompok yang diajarnya. Di sekolah, pengukuran dilakukan guru untuk menaksir prestasi siswa. Alat yang digunakan untuk mengukur prestasi siswa pada umumnya adalah tes yang disebut tes hasil belajar.

Sebagai contoh, seorang guru mata pelajaran bahasa Indonesia akan melakukan pengukuran mengenai tingkat penguasaan terhadap siswa kemampuan menulis. Untuk melakukan pengukuran tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan, guru tidak dapat menggunakan alat ukur standar yang disebutkan di atas karena objek yang diukur berbeda dengan konstruk yang dapat diukur oleh tes baku yang sudah ada. Proses pengukuran dalam bidang pendidikan berkenaan dengan bagaimana merekonstruksi, mengadministrasi, dan menskor tes.

## **B. PENGUKURAN DAN EVALUASI**

Pengukuran dapat diartikan sebagai proses memasang fakta-fakta suatu objek dengan satuan-satuan ukuran tertentu. Sementara itu, evaluasi adalah suatu proses membandingkan suatu objek atau gejala dengan mempergunakan patokan-patokan tertentu, seperti baik tidak baik, memadai tidak memadai, memenuhi syarat tidak memenuhi syarat, dan sebagainya.

## **C. PENILAIAN/ASESMEN DAN EVALUASI**

Evaluasi adalah proses merefleksikan data untuk membuat suatu keputusan (Campbell, 1998). Penilaian/asesmen adalah suatu proses pengumpulan, penganalisisan, dan penafsiran informasi secara sistematis untuk menggambarkan proses belajarnya. Menilai juga berarti suatu proses untuk memberi makna terhadap suatu gejala berdasarkan kriteria tertentu.

Penilaian/asesmen adalah kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrumen tertentu dan hasilnya dibandingkan dengan tolok ukur tertentu untuk memperoleh suatu kesimpulan.



Menurut Djaali (2008: 15), antara penilaian dan evaluasi hampir sama, bedanya dalam evaluasi berakhir dengan pengambilan keputusan, sedangkan penilaian hanya sebatas memberikan nilai. Penilaian merupakan suatu tindakan atau proses menentukan kesimpulan tentang nilai sesuatu objek. Penilaian salah satunya dilakukan berdasarkan hasil pengukuran atau hasil pengamatan yang lain.

Evaluasi yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *evaluation* adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan program telah tercapai (Gronlund, 1985). MacMillan (2008: 5—6) mengemukakan bahwa evaluasi pendidikan adalah penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan siswa ke arah tujuan atau nilai-nilai yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Evaluasi dapat juga diartikan sebagai proses menilai sesuatu berdasarkan kriteria atau tujuan yang telah ditetapkan, yang selanjutnya diikuti dengan pengambilan keputusan atas objek yang dievaluasi. Menurut MacMillan (2008: 4), evaluasi disamakan dengan penilaian, yaitu suatu proses pengumpulan, pelaporan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar siswa dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan, bukti-bukti autentik, akurat, dan konsisten sebagai akuntabilitas publik.

Sebagai contoh evaluasi proyek, kriterianya adalah tujuan dari pembangunan proyek tersebut, apakah tercapai atau tidak, apakah sesuai dengan rencana atau tidak, jika tidak mengapa terjadi demikian, dan langkah-langkah apa yang perlu ditempuh selanjutnya. Hasil dari kegiatan evaluasi adalah bersifat kualitatif.

Djaali (2007: 17) mengemukakan bahwa evaluasi pada dasarnya merupakan penafsiran atau interpretasi yang bersumber pada data kuantitatif, sedangkan data kuantitatif merupakan hasil dari pengukuran. Evaluasi berarti mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan mengacu pada ukuran tertentu, seperti menilai baik atau buruk, sehat atau sakit, pandai atau bodoh, tinggi atau rendah, dan sebagainya.

Berdasarkan beberapa pengertian tes, pengukuran, penilaian, dan evaluasi di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi, penilaian, dan pengukuran merupakan tiga konsep yang berbeda. Namun demikian, dalam praktik, terutama dalam dunia pendidikan, ketiga konsep tersebut sering dipraktikkan dalam satu rangkaian kegiatan. Sebagai contoh, pada pelaksanaan evaluasi di sekolah; di dalamnya terintegrasi kegiatan pengukuran dan penilaian. Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa

kegiatan pengukuran dilanjutkan dengan kegiatan evaluasi. Untuk melakukan evaluasi, diperlukan kegiatan pengukuran. Pengukuran kegiatan untuk menentukan luas, dimensi, atau kualitas dengan membandingkan ukuran tertentu. Penilaian adalah memberikan nilai terhadap hasil pengukuran (tuntas, tidak tuntas, ada perkembangan/tidak ada perkembangan, lulus/tidak lulus, masuk kategori apa). Evaluasi merupakan pengambilan keputusan berdasarkan hasil pengukuran dan penilaian.

Secara perinci, penjelasan mengenai perbedaan pengukuran, penilaian, dan evaluasi dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1  
Hasil Tes dan Pengukuran

Peserta	Skor	Penilaian	Keputusan
Asyanty	85	B (di atas KKM)	Lulus amat baik
Sunarti	87	A (di atas KKM)	Lulus paling baik
Arifin	65	D (di bawah KKM)	Remidi
Demian	60	D (di bawah KKM)	Remidi
Ramly	80	B	Lulus baik
Sidin Ali	86	B (plus)	Lulus baik
Rusgianto	75	B	Lulus baik
Tukas Imaroh	80	B	Lulus baik
Emi Sola	87	A (min)	Lulus paling baik

#### *Keterangan*

1. Skor merupakan hasil kegiatan pengukuran.
2. Kategori A, A-, B+, dan B adalah hasil kegiatan penilaian.
3. Keputusan/simpulan lulus, lulus baik, lulus amat baik, dan lulus sangat baik serta remidi adalah hasil evaluasi.

Dari berbagai uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah proses pengambilan keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh berdasarkan hasil pengukuran/asesmen dan hasil penilaian. Penilaian dan evaluasi dalam konteks pembelajaran tersebut hampir sama. Perbedaan terletak pada adanya keputusan sebagai tindak lanjut evaluasi. Pada penilaian tidak terdapat pengambilan keputusan, tetapi hanya memberi nilai berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan pada proses penilaian dan evaluasi juga berbeda. Kriteria pada proses penilaian berupa standar pencapaian dari kondisi internal (misalnya pada contoh di atas berupa rubrik pencapaian/skala skor). Kriteria pada kegiatan evaluasi lebih bersifat

lebih umum (pada contoh di atas berupa batas KKM [kriteria ketuntasan minimal] bisa lulus jika mencapai skor minimal 70).

Selanjutnya, untuk membedakan evaluasi dalam konteks kelas dengan evaluasi pada konteks pendidikan, bacalah dengan saksama **contoh berikut**.

#### **D. PERBEDAAN EVALUASI DALAM KONTEKS KELAS DAN EVALUASI PENDIDIKAN**

Untuk membedakan penilaian pendidikan dan penilaian berbasis kelas, amatilah dua contoh penilaian berikut.

##### *Contoh 1 (penilaian pendidikan)*

Seorang supervisor atau kepala sekolah akan menilai keefektifan suatu sekolah. Sebelum menentukan efektivitas suatu sekolah, seorang supervisor atau kepala sekolah menentukan ukuran/ciri-ciri yang menunjukkan keefektifan suatu sekolah. Ukuran yang digunakan mencakup (a) dukungan dari berbagai unsur terkait (pemerintah, orang tua, dan masyarakat), (b) komponen masukan (*input*) yang meliputi organisasi dan manajemen, ketenagaan, fasilitas, dan kesiswaan, (c) komponen proses yang berkenaan langsung dengan pembelajaran di kelas (keterlaksanaan jadwal, penyampaian materi, disiplin siswa, penggunaan metode mengajar dan media, pemanfaatan perpustakaan dan lingkungan belajar, pemberian pengalaman belajar, dan perasaan guru dan siswa, sistem evaluasi hasil belajar, pelaksanaan hasil belajar siswa, pelaporan hasil evaluasi hasil belajar siswa, dan tindak lanjut hasil evaluasi, serta (d) komponen produk (*products*) dan dampak (persentase siswa yang lulus, pengakuan masyarakat berdasarkan jumlah animo yang masuk, karakteristik sikap siswa, keberterimaan siswa pada jenjang sekolah yang lebih tinggi, dan sebagainya). Setelah menentukan ukuran, supervisor mengamati dan melakukan wawancara untuk mendapatkan informasi tentang komponen-komponen yang telah ditentukan. Hasil pengamatan dan wawancara dianalisis dan dibandingkan dengan kriteria keefektifan yang telah ditentukan.

##### *Contoh 2 (evaluasi dalam konteks kelas)*

Bu Dewi, guru bahasa Indonesia, mengajarkan kompetensi dasar menulis berita yang diambilnya dari standar isi. Bu Dewi merencanakan menilai (a) kesesuaian pembelajaran yang dilakukan dengan filosofi KBK (berpusat pada

siswa, menggunakan berbagai sumber pembelajaran, mengajak siswa mengalami dan menemukan konsep/prosedur, menyenangkan dan menantang, materi sesuai dengan konteks siswa, serta sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai), (b) perkembangan pencapaian kompetensi siswa dalam menulis berita, (c) sikap positif siswa dalam pembelajaran (kerja sama, keuletan, keaktifan, keterbukaan), dan (d) ketuntasan siswa dalam mencapai kompetensi menulis berita dan kesulitan yang dialami siswa. Bu Dewi menentukan indikator-indikator khusus yang dapat diamati dari kesesuaian pembelajaran, sikap positif siswa, ketuntasan pencapaian kompetensi, dan perkembangan pencapaian kompetensi. Untuk menentukan mana siswa yang sudah menuntaskan suatu kompetensi menulis berita dan siswa yang belum menuntaskan, Bu Dewi menentukan sejumlah kriteria dan diwujudkan dalam bentuk rubrik. Rubrik tersebut untuk melihat apakah siswa telah menulis berita dengan isi yang lengkap (5W + 1H), isi akurat (hasil pengamatan/wawancara bukan opini), penggunaan kata yang dapat dipahami masyarakat umum, tidak terdapat kesalahan penggunaan huruf besar/tanda baca, dan judul merupakan sari pati isi berita (sesuai). Ukuran ditetapkan berdasarkan konstruks (bangunan pengertian) kemampuan menulis berita. Dengan rubrik tersebut, guru dan siswa menilai siswa mana yang dapat dikatakan tuntas/belum tuntas. Bu Dewi mengadakan pengukuran/pengamatan dengan rubriknya (membandingkan sesuatu dengan suatu ukuran). Ukuran tuntas jika siswa menunjukkan 80%—100% indikator. Selanjutnya, Bu Dewi mengelompokkan siswa yang telah mencapai 80%—100% dari keseluruhan ciri (indikator) dan siswa yang belum mencapai 80%—100%. Guru menilai mana yang sudah tuntas dan mana yang belum tuntas. Selain itu, dari hasil penggunaan rubrik tersebut, Bu Dewi juga dapat mengetahui bagian mana yang belum dikuasai siswa. Dari bagian yang belum dikuasai tersebut, materi mana yang harus diulang dan siswa mana yang harus diberi remidi.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi pendidikan dilakukan untuk pemeriksaan sistematis terhadap segala peristiwa yang terjadi akibat dilaksanakannya sebuah program. Evaluasi program pendidikan dilakukan secara menyeluruh. Evaluasi bersifat makro mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan. Data atau informasi dari penilaian di kelas merupakan salah satu bukti yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu program pendidikan. Evaluasi merupakan

penilaian keseluruhan program pendidikan, termasuk perencanaan suatu program substansi pendidikan yang meliputi kurikulum, penilaian dan pelaksanaannya, pengadaan dan peningkatan kemampuan guru, pengelolaan (manajemen) pendidikan, serta reformasi pendidikan secara keseluruhan. Penilaian (evaluasi) di sini mencakup penilaian terhadap dukungan konteks yang terkait (dukungan unsur pemerintah, DPRD, dinas, pimpinan sekolah, guru, karyawan, orang tua, dan sebagainya). Penilaian juga dilakukan terhadap komponen *input* (organisasi dan manajemen, ketenagaan, fasilitas, dan kesiswaan). Penilaian terhadap komponen proses dan produk dilakukan untuk mendapat hasil yang menyeluruh.



**LATIHAN**

---

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Buatlah deskripsi untuk menggambarkan hubungan tes, pengukuran, penilaian, dan evaluasi!
- 2) Pak Ardi membandingkan karya tulis yang dibuat Denias dengan standar pedoman penyekoran karya tulis. Skor karya tulis Denias 80. Kegiatan tersebut termasuk kategori pengukuran. Berilah komentar dan alasannya!
- 3) Pak Darto mengamati perkembangan kemampuan menulis Hanum dan dicatat beberapa pola perkembangan pada kosakata, kalimat, dan pengembangan isi. Kegiatan tersebut termasuk pengukuran. Berilah komentar terhadap pendapat tersebut!
- 4) Bacalah beberapa kegiatan berikut! Berilah penilaian ketepatan klasifikasi yang dilakukan!

Bu Dewi membelajarkan kompetensi dasar membaca: menemukan ide pokok. Lengkapilah contoh kasus pada tabel berikut yang sesuai dengan konsep pemberian tes, pengukuran, dan evaluasi.

Tes/ nontes	Pengukuran	Evaluasi
Bu Dewi mengukur kemampuan membaca, terutama menemukan ide pokok dengan memberikan kepada siswa	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>	<p>Bu Dewi membandingkan hasil pengukuran dengan KKM (kriteria ketuntasan minimal) bahasa Indonesia (70). Bu Dewi memutuskan</p>

10 soal esai		Adi tidak tuntas untuk KD menentukan ide pokok dan harus mengikuti remedial.
Pak Ardi memberikan seperangkat tugas kepada siswa untuk menyusun karya tulis		
Pak Darto menggunakan lembar observasi untuk mengamati perkembangan kemampuan menulis seorang siswa		Pak Darto menyimpulkan bahwa perkembangan kemampuan menulis Hanum sangat baik

### *Petunjuk Jawaban Latihan*

- 1) Kegiatan pengukuran dilanjutkan dengan kegiatan evaluasi. Untuk melakukan evaluasi diperlukan kegiatan pengukuran dan penilaian. Evaluasi merupakan pengambilan keputusan berdasarkan hasil pengukuran dan penilaian. Evaluasi juga dilakukan untuk mengevaluasi sekolah, guru, siswa, orang tua, ataupun masyarakat. Kriteria-kriteria yang digunakan pada evaluasi lebih komprehensif dibanding kriteria pada penilaian. Hasil pengukuran dan penilaian merupakan bahan untuk mengevaluasi. Penilaian dapat dilakukan berdasarkan hasil pengukuran atau dapat pula dipengaruhi oleh hasil pengukuran. Evaluasi pada dasarnya merupakan penafsiran atau interpretasi yang bersumber pada data kuantitatif dan kualitatif hasil proses pengukuran dan asesmen. Evaluasi berarti mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan mengacu pada ukuran tertentu, seperti menilai baik atau buruk, sehat atau sakit, pandai atau bodoh, tinggi atau rendah, dan sebagainya.
- 2) Benar bahwa kegiatan tersebut merupakan pengukuran karena yang dilakukan Pak Ardi adalah mengangkakan karakteristik karya tulis Denias dengan kriteria tertentu.
- 3) Salah bahwa kegiatan tersebut pengukuran. Asesmen diartikan sebagai proses untuk menemukan sejumlah deskripsi tingkat karakteristik tertentu yang dimiliki individu. Asesmen merupakan salah satu prosedur menemukan sejumlah deskripsi kualitatif dan deskripsi yang dimiliki

individu. Kegiatan Pak Darto merupakan asesmen dan bukan pengukuran. Asesmen lebih mencakup karakteristik kualitatif ataupun kuantitatif. Cakupan asesmen lebih luas daripada pengukuran. Pengukuran lebih berorientasi pada deskripsi kuantitatif, sedangkan asesmen berorientasi pada deskripsi kuantitatif dan kualitatif.

- 4) Setelah pembelajaran membaca dengan KD: menemukan ide pokok

Tes/ nontes	Pengukuran	Evaluasi
Bu Dewi memberikan kepada siswa 10 soal esai untuk menemukan ide pokok dari 10 paragraf.	Bu Dewi membandingkan hasil pekerjaan Adi dengan kunci jawaban. Bu Dewi menghitung bahwa Adi hanya dapat menjawab dengan benar 5 butir dari 10 butir soal. Skor Adi 50.	Bu Dewi membandingkan hasil pengukuran dengan KKM (kriteria ketuntasan minimal) bahasa Indonesia (70). Bu Dewi memutuskan Adi tidak tuntas untuk KD menentukan ide pokok dan harus mengikuti remedial.
Pak Ardi memberikan seperangkat tugas kepada siswa untuk menyusun karya tulis.	Pak Ardi membandingkan karya tulis yang dibuat Denias dengan standar pedoman penyekoran karya tulis. Skor karya tulis Denias 80.	Pak Ardi menganalisis hasil karya tulis dan membandingkan hasil pengukuran dengan KKM (kriteria ketuntasan minimal) bahasa Indonesia (70). Pak Ardi memutuskan Denias tidak tuntas untuk KD menulis karya tulis. Di samping itu juga disimpulkan bahwa kemampuan menulis Denias termasuk kategori sangat baik.
Nontes	Pak Darto mengamati perkembangan kemampuan menulis Hanum dan dicatat beberapa pola perkembangan pada kosakata, kalimat, dan pengembangan isi.	Pak Darto menyimpulkan bahwa perkembangan kemampuan menulis Hanum sangat baik.



## RANGKUMAN

---

Evaluasi adalah proses pengumpulan bukti-bukti yang cukup untuk kemudian dijadikan dasar penetapan ada tidaknya dan perubahan derajat perubahan yang terjadi pada siswa. Supaya pengambilan keputusan tidak subjektif, diperlukan kriteria dalam evaluasi. Kriteria tersebut berfungsi sebagai ukuran untuk menentukan apakah seorang siswa lulus/tidak lulus, tuntas/tidak tuntas). Karena itu, evaluasi juga didefinisikan sebagai proses refleksi berdasarkan data serta menghasilkan keputusan-keputusan berdasarkan hasil pengukuran dan asesmen. Pada proses evaluasi, diperlukan kriteria-kriteria tertentu agar keputusan tidak subjektif.

Kegiatan evaluasi berisi tiga kegiatan, yaitu (1) mengumpulkan bukti-bukti yang cukup, (2) menetapkan perubahan/derajat perubahan yang terjadi dengan cara membandingkan hasil yang dicapai dengan kriteria tertentu, dan (3) membuat keputusan berdasarkan data yang ada. Proses mengumpulkan bukti-bukti yang cukup bisa berupa bukti kuantitatif ataupun bukti kualitatif. Bukti kuantitatif dilakukan dengan pengukuran, sedangkan bukti kualitatif dilakukan dengan berbagai kegiatan asesmen. Pengukuran menggunakan tes sebagai alat ukurnya, sedangkan asesmen menggunakan berbagai alat, termasuk tes dan nontes.



## TES FORMATIF 1

---

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Berikut ini merupakan cakupan konsep asesmen, *kecuali* ....
  - A. asesmen menemukan sejumlah deskripsi tingkat karakteristik tertentu yang dimiliki individu
  - B. asesmen merupakan salah satu prosedur untuk mencari informasi tentang perkembangan peserta didik
  - C. asesmen adalah proses mengumpulkan data kuantitatif dari suatu gejala
  - D. asesmen menggunakan berbagai metode untuk mendeskripsikan bukti belajar siswa
- 2) Pernyataan di bawah ini merupakan penggambaran konsep pengukuran, yaitu ....



- A. pengukuran merupakan upaya mendeskripsikan proses belajar secara kualitatif
  - B. pengukuran proses mengambil keputusan terhadap semua gejala
  - C. pengukuran merupakan proses menganggakan suatu gejala
  - D. pengukuran proses mendeskripsikan perkembangan siswa
- 3) Bu Dewi membandingkan puisi yang dibuat Teti dengan pedoman penyekoran puisi. Kemudian, Bu Dewi membandingkan hasilnya dengan KKM (kriteria ketuntasan minimal). Akhirnya, disimpulkan bahwa Teti perlu remedial untuk menulis puisi. Kegiatan yang dilakukan Bu Dewi adalah ....
- A. pengukuran dan dilanjutkan dengan evaluasi
  - B. pengukuran dan dilanjutkan dengan asesmen
  - C. evaluasi dan dilanjutkan dengan remidi
  - D. evaluasi dan dilanjutkan dengan pembandingan dengan KKM
- 4) Pak Dani mengamati perkembangan kemampuan menulis puisi Sita dan dicatat beberapa pola perkembangan pada diksi, kalimat, dan pengembangan isi. Kegiatan tersebut termasuk kegiatan ....
- A. asesmen
  - B. pengukuran
  - C. evaluasi
  - D. penyekoran
- 5) Hubungan evaluasi dan pengukuran adalah ....
- A. evaluasi lebih terbatas daripada pengukuran
  - B. pengukuran lebih berorientasi pada peningkatan evaluasi
  - C. deskripsi kualitatif pada pengukuran berhubungan dengan evaluasi
  - D. evaluasi memerlukan data akurat dari kegiatan pengukuran
- 6) Persamaan kegiatan asesmen dan evaluasi adalah keduanya sama-sama ....
- A. membuat keputusan
  - B. menggunakan data kuantitatif
  - C. memerlukan tes sebagai alat
  - D. memerlukan informasi akurat
- 7) Perbedaan asesmen dan evaluasi adalah asesmen .....
- A. mengumpulkan data dan evaluasi menafsirkan data
  - B. berupa data kuantitatif dan evaluasi data kualitatif
  - C. berupa data kualitatif dan evaluasi data kuantitatif
  - D. dilakukan individual dan evaluasi dilakukan kelompok

- 8) Kegiatan evaluasi memerlukan kriteria-kriteria tertentu untuk memberikan ....
- A. data kuantitatif yang akurat
  - B. data kualitatif yang akurat
  - C. keputusan yang akurat
  - D. informasi metode yang akurat
- 9) Hubungan antara tes dan pengukuran digambarkan berikut tes, yaitu ....
- A. merupakan alat untuk melakukan kegiatan pengukuran
  - B. untuk menyimpulkan data kualitatif dari pengukuran
  - C. untuk menyimpulkan data kuantitatif setelah melakukan pengukuran
  - D. merupakan hasil dari suatu proses pengukuran
- 10) Pernyataan di bawah ini yang berkaitan dengan konsep evaluasi adalah ....
- A. menjadi bagian proses asesmen
  - B. bagian dari proses pengetesan
  - C. memerlukan asesmen dan pengukuran
  - D. bagian integral dari proses pengukuran

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

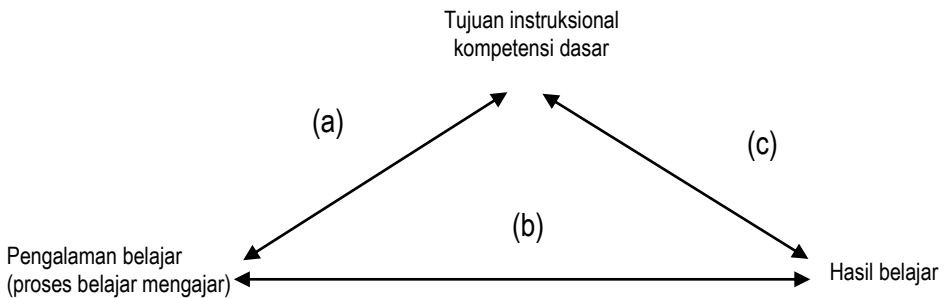
KEGIATAN BELAJAR 2

## Fungsi dan Tujuan Evaluasi

Evaluasi memegang peranan penting dalam pembelajaran. Demikian juga dengan melaksanakan pengukuran dan penilaian menggunakan alat ukur yang baik akan dapat memberikan balikan yang sesuai bagi anak didik. Alat ukur, pengukuran, dan penilaian yang dikembangkan sesuai dengan tujuan pembelajaran akan berdampak pada pemberian bantuan yang tepat bagi anak didik.

Dari sudut pandang pembelajaran sebagai sistem, evaluasi berfungsi sebagai refleksi keberhasilan perencanaan dan proses pelaksanaan pembelajaran. Evaluasi sebagai proses pengukur suatu tindakan atau proses setidaknya-tidaknya memiliki tiga macam fungsi pokok, yaitu mengukur kemajuan, menunjang penyusunan rencana, dan memperbaiki atau menyempurnakan kembali. Keeratan hubungan dan fungsi evaluasi dalam pembelajaran digambarkan berikut.

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang mengandung tiga unsur yang saling berkaitan, yakni tujuan pengajaran (instruksional), pengalaman (proses) belajar-mengajar, dan hasil belajar. Hubungan ketiga unsur tersebut digambarkan berikut.



Gambar 1.4  
Hubungan Tujuan Pengajaran, Proses Belajar Mengajar, dan Hasil Belajar

Garis (a) menunjukkan hubungan antara tujuan instruksional dalam mencapai kompetensi dasar dengan pengalaman belajar; garis (b) menunjukkan hubungan antara pengalaman belajar dan hasil belajar; serta

garis (c) menunjukkan hubungan tujuan instruksional dengan hasil belajar sebagai bukti pencapaian kompetensi. Dari diagram di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *kegiatan penilaian* dinyatakan oleh garis (c), yakni suatu tindakan atau kegiatan untuk melihat sejauh mana tujuan-tujuan instruksional telah dapat dicapai atau dikuasai oleh siswa dalam bentuk *hasil-hasil belajar* yang diperlihatkannya setelah mereka menempuh pengalaman belajarnya (proses belajar mengajar). Garis (b) merupakan kegiatan penilaian untuk mengetahui keefektifan pengalaman belajar dalam mencapai hasil belajar yang optimal.

Dalam konteks pencapaian kompetensi, tujuan instruksional pada hakikatnya adalah perubahan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Oleh sebab itu, dalam penilaian hendaknya diperiksa sejauh mana perubahan tingkah laku siswa telah terjadi melalui proses belajarnya. Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar memiliki tanda-tanda yang disebut indikator. Indikator hasil belajar merupakan tanda yang akan diamati/diukur pada proses penilaian. Ada tiga kriteria dalam merumuskan indikator pembelajaran, yaitu (1) dijabarkan secara konsisten dan sistematis dari konstruks kompetensi dasar, (2) menggunakan satu kalimat atau lebih, serta (3) pernyataan yang digunakan sangat membantu dan berlaku dalam penyusunan butir-butir tes. Indikator pembelajaran yang baik memiliki empat kriteria, yakni (1) *a subject*, yaitu orang yang belajar, (2) *a verb*, yaitu kata kerja aktif yang dapat menunjukkan perubahan tingkah laku, (3) *a condition*, yaitu keadaan yang menjadi konteks dilakukan suatu kompetensi, dan (4) *standard*, yaitu kriteria keberhasilan belajar yang ingin dicapai.

Perencanaan pembelajaran yang tercantum pada kurikulum dilaksanakan dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Untuk mengetahui keefektifan perencanaan dan pelaksanaan, diperlukan asesmen untuk mengumpulkan berbagai bukti, baik kuantitatif maupun kualitatif. Berdasarkan hasil asesmen, dilakukan evaluasi untuk mengambil keputusan-keputusan penting dalam peningkatan proses pembelajaran.

Untuk mendapatkan gambaran utuh mengenai fungsi penilaian, pengukuran, asesmen, dan evaluasi, di bawah ini dipaparkan berbagai pendapat berikut.

Brown (2008: 7) mengungkapkan bahwa fungsi asesmen dalam konteks kelas mencakup fungsi-fungsi berikut.

1. Mengidentifikasi ketuntasan keterampilan yang dicapai siswa.
2. Memotivasi keterlibatan siswa dalam belajar.

3. Mengembangkan sikap positif siswa.
4. Memberi balikan kepada siswa.
5. Menentukan tingkatan pencapaian siswa.
6. Mengevaluasi keefektifan pembelajaran.

Pada skala yang lebih luas, fungsi evaluasi mencakup hal-hal berikut.

1. Mengevaluasi keefektifan kurikulum.
2. Mengidentifikasi pencapaian standar nasional.
3. Membandingkan sekolah satu dengan yang lain.
4. Mengidentifikasi kebutuhan (analisis kebutuhan).

## **A. FUNGSI EVALUASI BAGI PENDIDIK**

Bagi pendidik, evaluasi itu setidaknya-tidaknya memiliki lima macam fungsi yang diuraikan berikut.

### **1. Memberikan Landasan untuk Menilai Hasil Usaha (Prestasi) yang telah Dicapai oleh Peserta Didiknya**

Di sini, evaluasi dikatakan berfungsi untuk memeriksa (mendiagnosis), yaitu memeriksa pada bagian-bagian manakah para peserta didik pada umumnya mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran. Selanjutnya, dapat dicari dan ditemukan jalan keluar atau cara-cara pemecahannya. Jadi, di sini evaluasi mempunyai fungsi diagnostik.

### **2. Memberikan Informasi yang Sangat Berguna untuk Mengetahui Posisi Masing-masing Peserta Didik di Tengah-tengah Kelompoknya**

Dalam hubungan ini, evaluasi sangat diperlukan untuk dapat menentukan secara pasti pada kelompok manakah kiranya seorang peserta didik seharusnya ditempatkan. Dengan kata lain, evaluasi berfungsi menempatkan peserta didik menurut kelompoknya masing-masing, misalnya kelompok atas (= cerdas), kelompok tengah (= rata-rata), dan kelompok bawah (= lemah). Jadi, di sini evaluasi memiliki fungsi *placement*.

### **3. Memberikan Bahan yang Penting untuk Memilih dan Kemudian Menetapkan Status Peserta Didik**

Dalam hubungan ini, evaluasi pendidikan dilakukan untuk menetapkan apakah seorang peserta didik dapat dinyatakan lulus atau tidak lulus, dapat dinyatakan naik kelas atau tinggal kelas, dapat diterima pada jurusan tertentu

atau tidak, dapat diberikan beasiswa atau tidak, dan sebagainya. Dengan demikian, evaluasi memiliki fungsi selektif.

#### **4. Memberikan Pedoman untuk Mencari dan Menemukan Jalan Keluar bagi Siswa yang Memerlukan**

Berlandaskan hasil evaluasi, pendidik dimungkinkan untuk dapat memberikan petunjuk dan bimbingan kepada para peserta didik, misalnya tentang bagaimana cara belajar yang baik, cara mengatur waktu belajar, cara membaca dan mendalami buku pelajaran, dan sebagainya sehingga kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik dalam proses pembelajaran dapat diatasi dengan sebaik-baiknya. Dalam keadaan seperti ini, evaluasi dikatakan memiliki fungsi bimbingan.

#### **5. Memberikan Petunjuk Sejauh Ketercapaian Program Pembelajaran**

Di sini, evaluasi dikatakan memiliki fungsi instruksional, yaitu melakukan perbandingan antara tujuan pembelajaran yang telah ditentukan untuk masing-masing mata pelajaran dengan hasil-hasil belajar yang telah dicapai oleh peserta didik bagi masing-masing mata pelajaran tersebut dalam jangka waktu yang telah ditentukan.

Adapun secara administratif, evaluasi setidaknya-tidaknnya memiliki tiga macam fungsi berikut.

##### **1. Memberikan Laporan**

Dalam melakukan evaluasi, akan dapat disusun dan disajikan laporan mengenai kemajuan dan perkembangan peserta didik setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Laporan mengenai perkembangan dan kemajuan belajar peserta didik itu pada umumnya tertuang dalam bentuk buku laporan kemajuan belajar siswa yang lebih dikenal dengan istilah rapor (untuk peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah) atau kartu hasil studi (KHS) bagi peserta didik di lembaga pendidikan tinggi yang selanjutnya disampaikan kepada orang tua peserta didik pada setiap catur wulan atau akhir semester.

##### **2. Memberikan Bahan-bahan Keterangan (Data)**

Setiap keputusan pendidikan harus didasarkan pada data yang lengkap dan akurat. Dalam hubungan ini, nilai-nilai hasil belajar peserta didik yang diperoleh dari kegiatan evaluasi merupakan data yang sangat penting untuk

keperluan pengambilan keputusan pendidikan dan lembaga pendidikan: apakah seorang peserta didik dapat dinyatakan tamat belajar, dapat dinyatakan naik kelas, tinggal kelas, lulus atau tidak lulus, dan sebagainya.

### **3. Memberikan Gambaran**

Gambaran mengenai hasil-hasil yang telah dicapai dalam proses pembelajaran tecermin antara lain dari hasil-hasil belajar peserta didik setelah dilakukannya evaluasi hasil belajar. Dari kegiatan evaluasi hasil belajar yang telah dilakukan untuk berbagai jenis mata pelajaran, misalnya, akan dapat tergambar bahwa dalam mata pelajaran tertentu (misalnya bahasa Arab, matematika, dan ilmu pengetahuan alam) pada umumnya kemampuan peserta didik masih sangat memprihatinkan. Sebaliknya, untuk mata pelajaran pendidikan moral Pancasila dan ilmu pengetahuan sosial misalnya, hasil belajar siswa pada umumnya sangat menggembirakan. Gambaran tentang kualitas hasil belajar peserta didik juga diperoleh berdasarkan data yang berupa nilai ebtanas murni (NEM) dan lain-lain.

Dari segi psikologis, kegiatan evaluasi dalam bidang pendidikan di sekolah dapat disoroti dari dua sisi, yaitu dari sisi peserta dan dari sisi pendidik. Bagi peserta didik, evaluasi pendidikan secara psikologis akan memberikan pedoman atau pegangan batin kepada mereka untuk mengenal kapasitas atau status dirinya masing-masing di tengah-tengah kelompok atau kelasnya. Bagi pendidik, evaluasi akan memberikan kepastian atau ketetapan hati kepada diri pendidik tersebut, sudah sejauh manakah kiranya usaha yang telah dilakukan selama ini, serta apakah telah membawa hasil sehingga ia secara psikologis memiliki pedoman atau pegangan batin yang pasti guna menentukan langkah-langkah apa saja yang perlu dilakukan selanjutnya.

## B. FUNGSI EVALUASI BAGI SISWA



Gambar 1.5

Secara umum, ada beberapa macam fungsi tes dalam dunia pendidikan. *Pertama*, tes dapat berfungsi sebagai alat untuk mengukur prestasi belajar siswa. Sebagai alat untuk mengukur prestasi belajar siswa, tes telah dicapai siswa setelah menempuh proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu. Dalam kaitan ini, tes berfungsi sebagai alat untuk mengukur keberhasilan program pengajaran. Sebagai alat untuk mengukur keberhasilan program pengajaran, tes berfungsi untuk menunjukkan seberapa jauh program pengajaran yang telah ditentukan dapat dicapai dan seberapa banyak yang belum tercapai serta ditentukan langkah apa yang perlu dilakukan untuk mencapainya.

*Kedua*, tes dapat berfungsi sebagai motivator dalam pembelajaran. Hampir semua ahli teori pembelajaran menekankan pentingnya umpan balik yang berupa nilai untuk meningkatkan intensitas kegiatan belajar. Thorndike (1991) mengemukakan bahwa siswa akan belajar lebih giat dan berusaha lebih keras apabila mereka mengetahui bahwa di akhir program yang sedang ditempuh akan ada tes untuk mengetahui nilai dan prestasi mereka. Ebel (1979) mengemukakan bahwa tes kadang-kadang dianggap sebagai motivator ekstrinsik. Fungsi ini dapat optimal apabila nilai hasil tes yang diperoleh siswa betul-betul objektif dan sah, baik secara internal maupun secara eksternal, yang dapat dirasakan langsung oleh siswa yang diberi nilai melalui tes.



*Ketiga*, tes dapat berfungsi untuk perbaikan kualitas pembelajaran. Dalam rangka perbaikan kualitas pembelajaran, ada tiga jenis tes yang perlu dibahas, yaitu tes penempatan, tes diagnostik, dan tes formatif. Tes yang dilaksanakan untuk keperluan penempatan bertujuan agar setiap siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas atau pada jenjang pendidikan tertentu dapat mengikuti kegiatan pembelajaran secara efektif karena sesuai dengan bakat dan kemampuannya masing-masing.

Mengingat bahwa faktor penentu keberhasilan kegiatan pembelajaran dari aspek subjek belajar (peserta didik) adalah pengetahuan prasyarat dan bakat siswa, dalam evaluasi penempatan dapat digunakan alat evaluasi berupa tes bakat dan tes pengetahuan untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap materi atau konsep prasyarat yang diperlukan untuk mempelajari konsep atau materi pada suatu kegiatan pembelajaran.

Tes bakat sangat penting dalam evaluasi penempatan karena keberhasilan kegiatan pembelajaran dalam suatu bidang tertentu sangat dipengaruhi oleh bakat siswa terhadap bidang yang dipelajari. Kenyataan menunjukkan bahwa seorang siswa yang gagal dalam menempuh pendidikan pada suatu program studi tertentu kemudian dapat berhasil dengan cemerlang setelah beralih menempuh pendidikan pada bidang atau program studi yang lain.

Evaluasi diagnostik dilaksanakan untuk mengidentifikasi kesulitan belajar yang dialami siswa, menentukan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesulitan belajar, dan menetapkan cara mengatasi kesulitan belajar tersebut. Berhasil atau gagalnya suatu kegiatan pembelajaran dalam proses pendidikan pada suatu jenis atau jenjang pendidikan tertentu sangat dipengaruhi oleh apakah siswa mengalami kesulitan belajar atau tidak. Makin serius kesulitan belajar yang dialami siswa, makin besar kemungkinan gagal. Makin sedikit kesulitan belajar yang dialami dalam suatu kegiatan pembelajaran, makin besar peluang bahwa siswa akan berhasil.

Oleh karena itu, keberhasilan dalam mengatasi serta mengurangi kesulitan belajar siswa akan meningkatkan keberhasilan kegiatan belajar. Kesulitan belajar siswa dapat bersumber dari kurangnya penguasaan mereka terhadap materi atau konsep prasyarat dari suatu konsep dan materi yang dipelajari serta dapat pula bersumber dari ketidaksesuaian antara bidang ilmu yang dipelajari dan bakat siswa.

Selain kedua hal tersebut, kesulitan belajar dapat pula disebabkan oleh kondisi psikologis siswa yang tidak siap untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, jelas bahwa ada kaitan yang erat antara evaluasi penempatan dengan evaluasi diagnostik, bahkan dapat dikatakan bahwa evaluasi penempatan dan evaluasi diagnostik dapat saling melengkapi dalam memberikan kontribusi terhadap peningkatan efektivitas kegiatan pembelajaran di kelas ataupun efektivitas kegiatan pendidikan pada suatu jenis atau jenjang pendidikan tertentu. Dengan kata lain, pelaksanaan evaluasi penempatan dan evaluasi diagnostik akan memberikan kontribusi yang berarti bagi peningkatan efektivitas pembelajaran, baik di kelas maupun pada suatu jenis atau jenjang pendidikan tertentu.

Tes formatif pada dasarnya adalah tes yang bertujuan mendapatkan umpan balik bagi usaha perbaikan kualitas pembelajaran dalam konteks kelas. Kualitas pembelajaran di kelas ditentukan oleh intensitas proses belajar (proses intern) dalam diri setiap siswa sebagai subjek belajar sekaligus peserta didik. Intensitas proses belajar dalam arti intern tersebut ditentukan oleh kesesuaian antara strategi dan metode pembelajaran dengan struktur kognitif (termasuk bakat) siswa sebagai peserta didik dan karakteristik konsep atau materi yang dipelajari. Dapat dikatakan bahwa intensitas proses belajar dalam arti intern adalah hasil dari interaksi yang harmonis antara tiga unsur, yaitu karakteristik atau struktur kognitif subjek belajar, karakteristik konsep yang dipelajari, dan strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru sebagai pengelola kegiatan pembelajaran di kelas.

Oleh karena itu, tes formatif yang diselenggarakan dalam selang waktu yang relatif pendek akan memberikan masukan atau umpan balik yang dapat digunakan oleh guru sebagai pengelola kegiatan pembelajaran dalam meningkatkan intensitas proses belajar dalam diri setiap subjek belajar. Hal ini dilakukan melalui peningkatan kesesuaian antara tiga unsur, yaitu struktur kognitif subjek belajar, karakteristik konsep yang dipelajari, dan strategi pembelajaran yang digunakan.

*Keempat*, tes yang dimaksudkan menentukan berhasil atau tidaknya siswa sebagai syarat untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi. Untuk keperluan ini, dikenal istilah tes sumatif. Tes sumatif atau *summative test* adalah tes hasil belajar yang dilaksanakan setelah sekumpulan materi pelajaran atau satuan program pengajaran selesai diberikan.

Di sekolah, tes sumatif ini dikenal dengan tes ulangan umum. Tes sumatif ini dilaksanakan dengan tujuan menentukan nilai yang menjadi

lambang keberhasilan siswa setelah mereka menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Hasil tes sumatif berguna untuk (a) menentukan kedudukan atau *ranking* masing-masing siswa di kelompoknya, (b) menentukan dapat atau tidaknya siswa melanjutkan program pembelajaran berikutnya, dan (c) menginformasikan kemajuan siswa untuk disampaikan kepada pihak lain, seperti orang tua, sekolah, masyarakat, dan lapangan kerja. Jika tes sumatif dilaksanakan pada setiap akhir semester atau cawu, pada setiap akhir jenjang pendidikan dilaksanakan tes akhir atau biasa disebut evaluasi belajar tahap akhir.

### C. TUJUAN EVALUASI DALAM KONTEKS PEMBELAJARAN DI KELAS

Tujuan evaluasi dalam pembelajaran hendaknya diarahkan pada (a) *keeping track*, yaitu untuk menelusuri agar proses pembelajaran anak didik tetap sesuai dengan rencana, (b) *checking-up*, yaitu untuk mengecek adakah kelemahan-kelemahan yang dialami anak-anak didik dalam proses pembelajaran, (c) *finding-out*, yaitu untuk mencari dan menemukan hal-hal yang menyebabkan terjadinya kelemahan dan kesalahan dalam proses pembelajaran, (d) *summing-up*, yaitu untuk menyimpulkan apakah anak didik telah mencapai kompetensi yang ditetapkan atau belum. Hasil penilaian berguna untuk hal-hal berikut.

1. Umpan balik bagi siswa dalam mengetahui kemampuan dan kekurangannya sehingga menimbulkan motivasi untuk memperbaiki hasil belajarnya.
2. Memantau kemajuan dan mendiagnosis kemampuan belajar siswa sehingga memungkinkan dilakukannya pengayaan dan remediasi untuk memenuhi kebutuhan siswa sesuai dengan kemajuan dan kemampuannya.
3. Memberikan masukan kepada guru untuk memperbaiki program pembelajarannya di kelas.
4. Memungkinkan siswa mencapai kompetensi yang telah ditentukan walaupun dengan kecepatan belajar yang berbeda-beda.
5. Memberikan informasi yang lebih komunikatif kepada masyarakat tentang efektivitas pendidikan sehingga mereka dapat meningkatkan partisipasinya di bidang pendidikan.

## **D. TUJUAN EVALUASI SECARA UMUM**

Ada beberapa alasan untuk menggunakan pengukuran, tes, penilaian, dan evaluasi dalam pendidikan. Evaluasi diselenggarakan dengan memiliki tujuan berikut.

### **1. Seleksi**

Evaluasi diselenggarakan untuk melakukan seleksi. Tes dan beberapa alat pengukuran digunakan untuk mengambil keputusan tentang orang yang mau diterima atau ditolak dalam proses seleksi. Evaluasi dilaksanakan guna menentukan penerimaan seseorang untuk mengikuti suatu program tertentu. Evaluasi jenis ini memerlukan tes seleksi. Untuk seleksi, diperlukan tes kemampuan, yaitu tes yang menunjukkan potensi yang dimiliki untuk keberhasilan pada program tertentu.

### **2. Penempatan**

Evaluasi juga dilakukan untuk memutuskan seseorang pada tempat yang sesuai. Untuk itu, diperlukan tes penempatan, yaitu tes untuk menempatkan seorang pembelajar pada kelompok yang sesuai. Dalam suatu kursus atau latihan, biasanya dilakukan tes penempatan.

#### *Penentuan kemampuan (pencapaian hasil)*

Evaluasi juga dilakukan dengan tujuan melihat pencapaian kemampuan yang telah dicapai. Tes hasil belajar digunakan untuk menentukan tingkat pencapaian kemampuan sebagai hasil pembelajaran.

### **3. Penentuan Bakat yang Dimiliki**

Evaluasi untuk menentukan seseorang dinyatakan berbakat atau tidak berbakat pada bidang tertentu dilakukan berdasarkan hasil tes bakat. Tes bakat untuk menentukan kepemilikan bakat seseorang dalam suatu bidang.

### **4. Pemberian Balikan**

Tujuan evaluasi formatif adalah memberikan informasi tentang pelaksanaan sebagian dari penyelenggaraan kegiatan yang direncanakan. Berdasarkan tujuan penyelenggaraan evaluasi tersebut, muncul berbagai jenis tes berdasarkan tujuan evaluasi. Bacalah dengan saksama uraian tentang berbagai jenis tes berikut.

a. *Tes seleksi (selection test)*

Tes seleksi (*selection test*) yang sering juga disebut tes masuk (*entrance test* atau *gatekeeping test*) diselenggarakan untuk menentukan penerimaan seseorang sebagai peserta suatu program pembelajaran. Melalui tes seleksi itu, diharapkan dapat diketahui calon-calon yang memiliki jenis dan tingkat kemampuan dalam bidang kajian pokok lembaga pembelajaran yang mencukupi untuk dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik. Demi keberhasilan studi pembelajar dan nama baik lembaga pendidikan yang bersangkutan, seharusnya hanya calon yang mampu mencapai hasil tes tertentu dan yang telah ditentukan secara bertanggung jawab dapat diterima. Pertimbangan-pertimbangan di luar pertimbangan kemampuan akademis, seperti ditunjukkan pada pencapaian skor tes yang dipersyaratkan, seharusnya dikesampingkan.

Tingkat kemampuan yang dipersyaratkan itu mencerminkan tingkat kemampuan minimum yang perlu dimiliki untuk dapat mengikuti dengan baik berbagai kegiatan pembelajaran di lembaga yang dimasukinya. Hal itu menuntut penggunaan tes seleksi yang dikembangkan, disusun, diselenggarakan, dan diproses secara objektif dan profesional yang mampu memberikan informasi yang akurat tentang tingkat kemampuan peserta tes dalam bidang kajian pokok program pembelajaran yang akan diikutinya.

Memang, di samping tujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan akademis itu, ada kalanya penentuan kelulusan tes seleksi diwarnai juga dengan pertimbangan-pertimbangan yang tidak sepenuhnya bersifat akademis, seperti keinginan untuk menerima sebanyak mungkin calon pembelajar, di samping praktik-praktik tidak profesional lain yang merupakan pecehan terhadap hakikat dan maksud pokok diselenggarakannya tes seleksi, seperti kedekatan calon dengan pengelola program dan faktor-faktor nonakademis lain. Bagaimanapun jumlah peserta program pengajaran yang dapat ditampung seharusnya disesuaikan dengan tempat dan fasilitas belajar yang tersedia serta kemampuan pengelolaan lembaga penyelenggara untuk menjamin mutu akademis senantiasa diprioritaskan sejak tahap seleksi calon mahasiswa. Sebagai sebuah keputusan akademis, penentuan kelulusan yang diambil berdasarkan hasil tes seleksi seharusnya dapat dipertanggungjawabkan secara akademis pula. Untuk itu, tes seleksi itu perlu dikembangkan dan dilaksanakan dengan tetap mengedepankan penjaminan mutunya sebagai tes yang baik, baik keteladanannya dalam memberikan informasi yang tepat tentang tingkat

kemampuan, seperti yang ditunjukkan oleh perolehan skornya, maupun ketepatan jenis kemampuan yang ditunjukkan oleh hasil tes. Semua itu mengindikasikan perlunya melakukan pilihan tes dengan jenis, isi, dan tingkat kemampuan yang sesuai dengan kemampuan yang dibutuhkan untuk dapat menyelesaikan studi dengan baik di lembaga bersangkutan dalam waktu yang tidak berkepanjangan.

*b. Tes penempatan (placement test)*

Berbeda dengan tes seleksi yang tujuan utama penyelenggaraannya untuk memilih dan menentukan calon peserta program pembelajaran yang dapat atau tidak dapat diterima berdasarkan pertimbangan akademis, penyelenggaraan tes penempatan dimaksudkan untuk menempatkan peserta tes yang telah dinyatakan lulus pada kelompok yang sesuai berdasarkan tingkat kemampuan akademisnya. Penyelenggaraan tes penempatan mengasumsikan bahwa terdapat lulusan tes seleksi dalam jumlah yang terlalu besar untuk disatukan dalam satu kelompok. Untuk itu, perlu dibentuk kelompok-kelompok yang lebih kecil, misalnya masing-masing terdiri atas 20 atau 25 orang yang memiliki kesamaan atau kemiripan menurut salah satu kriteria. Dalam hal ini, kriteria yang sering digunakan berupa skor hasil tes menurut suatu rentangan tertentu di atas skor minimum yang dipersyaratkan. Seperti diketahui, skor sejumlah besar peserta tes masih dapat bervariasi meskipun semuanya telah melewati batas minimum kelulusan. Besarnya selisih antara skor seorang peserta dan skor minimum kelulusan itu dapat digunakan sebagai dasar untuk menempatkan peserta yang bersangkutan dalam kelompok yang sesuai dengan tingkat kemampuannya.

Meskipun demikian, perlu juga dicatat bahwa dalam pengelolaan program pembelajaran, penempatan pembelajar tidak selalu didasarkan atas tinggi rendahnya perolehan skor hasil tes penempatan. Ada kalanya kelompok-kelompok pembelajar justru dibentuk dari calon-calon yang beragam, tidak melulu terdiri atas mereka yang memiliki tingkat kemampuan yang sama atau hampir sama yang menghasilkan adanya kelompok pandai dan kelompok kurang pandai atau lemah. Pengelompokan demikian menciptakan adanya kelompok-kelompok yang kurang hidup, kurang dinamis, dan membosankan, terutama pada kelompok yang kurang pandai. Di samping itu, ada pula kemungkinan berkembangnya sikap dan anggapan yang kurang sehat karena adanya kelompok pandai dan kelompok kurang pandai. Dengan tujuan mewujudkan kelompok-kelompok yang lebih hidup,

lebih dinamis, dan lebih mendorong mereka yang kurang pandai agar memperoleh bahan belajar yang lebih bervariasi dan lebih baik, kelompok-kelompok pembelajar justru ada kalanya dapat dikombinasikan antara mereka yang pandai dan mereka yang kurang pandai meskipun cara ini juga bukan tanpa masalah pengelolaan dan semangat belajar. Cara pengelompokan yang mana pun yang diterapkan itu hanya dimungkinkan atas dasar penggunaan tes penempatan yang dikembangkan, disusun, diselenggarakan, dan diproses secara profesional.

Skor itu dapat merupakan hasil suatu tes penempatan yang secara khusus dikembangkan untuk maksud sebagai tes penempatan. Seperti yang banyak dilakukan, penempatan peserta program pendidikan sekaligus ditentukan berdasarkan hasil tes seleksi. Dalam hal ini, tes seleksi atau tes masuk sekaligus dapat difungsikan sebagai tes penempatan. Sesuai dengan yang telah dipaparkan sebelumnya, praktik tersebut sesuai dengan adanya kemungkinan bahwa satu jenis tes dapat berfungsi dan difungsikan untuk lebih dari satu tujuan penggunaan meskipun hal itu tidak dapat digeneralisasikan begitu saja pada semua jenis tes. Selain dapat diberlakukan sebagai tes penempatan, tes seleksi bahkan mungkin juga dianggap sebagai tes diagnostik apabila dilakukan kajian terhadap kesalahan-kesalahan yang banyak dilakukan oleh peserta tes. Kesalahan-kesalahan tersebut pada gilirannya digunakan sebagai dasar untuk menyusun bahan pengayaan dan latihan-latihan yang dimaksudkan untuk memperdalam pemahaman dan menghindari kesalahan-kesalahan serupa.

*c. Tes hasil belajar (achievement test)*

Penyusunan dan penggunaan tes hasil belajar (*achievement test*) senantiasa terkait dengan penyelenggaraan pembelajaran. Dalam program pembelajaran yang pada umumnya bersifat formal itu, kegiatan pembelajaran diselenggarakan atas dasar sejumlah tujuan yang telah diidentifikasi dan diperinci secara cermat, dituangkan dalam bentuk kurikulum dan silabus sebagai pedoman, serta diselenggarakan dalam rangkaian kegiatan dalam jangka waktu tertentu, seperti satu semester, satu tahun, atau seluruh jangka waktu studi. Bahan pembelajaran yang telah diliput selama jangka waktu tertentu itu jauh lebih banyak daripada yang dapat dicakup dalam tes hasil belajar. Oleh karena itu, penyelenggaraan tes hasil belajar senantiasa didasarkan atas bagian-bagian bahan pembelajaran yang dipilih sedemikian rupa sehingga merupakan representasi dari seluruh bahan yang secara nyata

telah diliput selama seluruh jangka waktu penyelenggaraan pembelajaran. Pilihan bahan untuk tes hasil pembelajaran itu didasarkan atas pentingnya bahan pembelajaran yang bersangkutan, seperti tecermin dalam rumusan tujuan, dalam kurikulum, dan silabus yang digunakan. Bagi perseorangan pembelajar, tes hasil belajar memberikan informasi mengenai tingkat keberhasilan belajarnya dalam upaya menguasai kemampuan yang telah ditetapkan sebagai sasaran pembelajaran. Bagi penyelenggara program pembelajaran, tes hasil belajar memberikan indikasi tentang tingkat keberhasilannya untuk mencapai tujuan penyelenggaraan program pembelajaran, seperti telah dirumuskan dalam kurikulum. Gambaran tentang hasil itu tecermin dalam bentuk tingkat kemampuan lebih tinggi yang berhasil dicapai oleh pembelajar secara keseluruhan.

*d. Tes kemampuan (proficiency test)*

Penyelenggaraan tes kemampuan (*proficiency test*) dimaksudkan untuk melakukan evaluasi terhadap tingkat kemampuan seseorang dalam suatu bidang atau keterampilan tertentu, tanpa mengaitkannya dengan suatu program pembelajaran tertentu. Sasaran tes jenis ini tidak dikaitkan dengan ataupun merupakan bagian dari suatu kegiatan pembelajaran yang telah diikutinya. Sasaran yang ingin dievaluasi melalui tes kemampuan adalah keseluruhan kemampuan dalam bidang sasaran tes pada saat penyelenggaraan tes yang merupakan hasil seluruh kegiatan dan pengalaman hidup yang telah dijalankannya, baik melalui pembelajaran formal maupun pembelajaran berkelanjutan dalam kegiatan hidup sehari-hari.

Dalam bidang bahasa Inggris, misalnya tes TOEFL (*test of English as a foreign language*) merupakan salah satu contoh tes kemampuan yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan bahasa Inggris orang-orang bukan penutur asli yang ingin belajar di berbagai lembaga pendidikan tinggi di wilayah Amerika Utara, khususnya Amerika Serikat. Sasaran tes TOEFL sebagai tes kemampuan bahasa Inggris tidak ada kaitannya dengan latar belakang kebangsaan, bidang keahlian, latar belakang pendidikan, atau lembaga pembelajaran bahasa Inggris yang pernah menjadi tempat belajar peserta tes. Mereka menempuh tes TOEFL semata-mata karena ingin memperoleh bukti kemampuan bahasa Inggris yang merupakan persyaratan yang harus dipenuhi untuk dapat belajar di lembaga-lembaga pendidikan tinggi, khususnya di Amerika Serikat. Hal tersebut serupa dengan tes IELTS (*the international English language testing systems*) sebagai tes kemampuan



bahasa Inggris yang sering dipersyaratkan bagi mereka yang ingin meneruskan studi di Inggris atau di Australia. Sebagai tes kemampuan yang bersifat umum, tanpa kaitan dengan kurikulum atau program pembelajaran tertentu, titik berat jenis dan bahan tes perlu dipilih sedemikian rupa sehingga merupakan sampel yang representatif tentang indikator penguasaan kemampuan yang dijadikan sasaran tes.

*e. Tes bakat (aptitude test)*

Sasaran tes bakat (*aptitude test*) adalah kemampuan yang secara potensial memungkinkan seseorang untuk mempelajari suatu bidang, seperti kemampuan bahasa yang dikenal sebagai bakat bahasa (*language aptitude*). Tes bakat banyak digunakan sebagai alat seleksi, diagnosis, atau melakukan prediksi terhadap peluang keberhasilan sebelum mengikuti suatu program pembelajaran. Meskipun masih diwarnai dengan berbagai perbedaan pendapat dan temuan penelitian yang belum final dan meyakinkan, sejumlah kajian telah dilakukan untuk mendeskripsikan bakat bahasa dalam bidang pembelajaran. Dari berbagai hasil kajian itu, bakat bahasa dikaitkan dengan kemampuan membedakan (*discriminating*) dan mengingat bunyi-bunyi bahasa, kepekaan tata bahasa dalam mengenali fungsi tata bahasa dari kosakata, kemampuan untuk mengingat bunyi bahasa dan kaitannya dengan makna, serta kemampuan untuk mempelajari pola-pola bahasa. Bakat bahasa dikaitkan juga dengan kemampuan untuk memproses wacana, kemampuan untuk memaknai dan belajar dari penggunaan bahasa di luar konteks, serta pengalaman dini dalam mempelajari bahasa pertama. Terdapat juga beberapa unsur yang dianggap berpengaruh terhadap bakat bahasa, yaitu kemampuan tata bahasa, kemampuan menyimak, luasnya jangkauan kosakata bahasa pertama, dan unsur motivasi. Tes bakat dalam bidang kajian lain dengan perincian serupa yang sesuai niscaya terdapat dan telah dikembangkan dalam berbagai bidang kajian lain yang dapat digunakan sebagai dasar penyusunan tes bakat dalam masing-masing bidang kajian itu.

*f. Tes formatif (formative test)*

Sasaran tes formatif adalah tingkat dan mutu pencapaian peserta pembelajaran terhadap tujuan pembelajaran yang telah terselenggarakan hingga tahap pelaksanaan suatu tes formatif tertentu. Selain tingkat pencapaian peserta, hasil tes formatif juga memberikan informasi tentang bagian-bagian mana dari bahan pembelajaran sampai suatu tahap tertentu

yang telah tersampaikan dan dikuasai dengan baik oleh pembelajar dan bagian-bagian lain yang belum mencapai tingkat penguasaan yang diharapkan. Semua itu tercermin pada skor yang diperoleh para peserta serta kesalahan-kesalahan yang dilakukan dalam mengerjakan tes formatif itu. Atas dasar semua informasi itu, dilakukan pembenahan, pengulangan, dan penyesuaian seperlunya agar pencapaian tujuan pembelajaran secara keseluruhan masih tetap dapat diupayakan. Penyelenggaraan tes formatif semacam itu dapat dilakukan beberapa kali selama jangka waktu penyelenggaraan pembelajaran, misalnya setiap setengah bulan atau setiap bulan dengan cakupan bahan yang berbeda sesuai dengan bahan ajar yang telah diselesaikan sampai pelaksanaan tes formatif bersangkutan.

Seperti dipaparkan terdahulu, evaluasi merupakan bagian tak terpisahkan dari suatu rangkaian pembelajaran yang terdiri atas tiga komponen utama, yaitu tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan evaluasi hasil pembelajaran. Hasil kegiatan evaluasi pembelajaran pertama-tama memang berupa umpan balik bagi komponen penyelenggaraan pembelajaran, tetapi secara tidak langsung dapat juga merupakan umpan balik bagi komponen sebelumnya, yaitu tujuan pembelajaran. Hasil kegiatan evaluasi pembelajaran yang diperoleh melalui tes, termasuk tes formatif, pertama-tama memberikan umpan balik tentang tingkat penguasaan pembelajar terhadap bahan pembelajaran yang telah dicakup dalam suatu tahap penyelenggaraan pembelajaran dalam bentuk skor yang diperoleh dari tes. Meskipun demikian, penyelenggaraan tes, termasuk tes formatif, tidak saja memberikan umpan balik tentang tingkat pencapaian pembelajar terhadap bahan pembelajaran, melainkan secara tidak langsung memberikan umpan balik juga bagi unsur-unsur penyelenggaraan pembelajaran lain, seperti metode yang digunakan oleh pengajar, mutu dan kelengkapan buku teks, kecukupan dan mutu latihan, dan lain-lain. Semua itu dapat dikaji dan ditelusuri melalui telaah terhadap tingkat penguasaan bahan ajar oleh pembelajar, seperti tercermin pada skor yang diperoleh dari penyelenggaraan tes formatif. Berdasarkan itu semua, dapatlah dilakukan perubahan atau penyesuaian seperlunya terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajar selanjutnya agar kekurangan atau kekurangtepatan pelaksanaan pembelajaran selanjutnya dapat dibenahi dan diluruskan sepenuhnya. Itulah tujuan utama penyelenggaraan tes formatif, yaitu memperoleh umpan balik dan informasi bagi kelanjutan penyelenggaraan suatu program pembelajaran untuk dipertahankan. Hal tersebut telah direncanakan sejak awal, yaitu segala sesuatu terlaksana seperti direncanakan atau melakukan perubahan dan penyesuaian yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik.

*g. Tes sumatif (summative test)*

Tes sumatif yang diselenggarakan menjelang atau pada akhir penyelenggaraan program pembelajaran merupakan bagian dari evaluasi menyeluruh terhadap keberhasilan seluruh program pembelajaran yang telah dilaksanakan. Sebagai alat dari evaluasi menyeluruh terhadap keberhasilan keseluruhan program pembelajaran itu, sasaran tes sumatif mencakup tingkat penguasaan pembelajar terhadap seluruh materi pembelajaran yang telah direncanakan dan dilaksanakan selama jangka waktu tertentu, seperti satu catur wulan, satu semester, atau satu tahun dan lain-lain.

Sebagaimana halnya hasil tes formatif, hasil tes sumatif dapat pula dimanfaatkan untuk memperoleh informasi tentang unsur-unsur penyelenggaraan pembelajaran yang lain, termasuk kurikulum, bahan ajar, metode mengajar, berbagai latihan dan tugas pengayaan, bahkan berbagai tes yang telah digunakan. Semua itu dilakukan atas dasar informasi yang diperoleh melalui berbagai cara, termasuk pengamatan, wawancara, pengisian kuesioner, berbagai telaah, dan terutama hasil penyelenggaraan tes sumatif yang khusus dikembangkan dan diselenggarakan untuk maksud tersebut. Hasil telaah terhadap informasi yang telah diperoleh dengan berbagai cara tersebut digunakan untuk melakukan tinjauan menyeluruh terhadap rencana dan penyelenggaraan program pengajaran sebagai bahan bagi penyempurnaan penyelenggaraan program pengajaran serupa di kemudian hari.

Sebagai bagian dari evaluasi menyeluruh terhadap penyelenggaraan program pengajaran, bahan tes sumatif meliputi seluruh bahan ajar yang telah digunakan sejak awal hingga akhir. Dengan cakupan bahan yang luas jangkauannya itu, penyelenggaraan tes sumatif perlu disusun dan direncanakan sedemikian rupa agar dapat secara representatif mencerminkan seluruh bahan ajar yang telah diliput untuk mencapai tujuan pengajaran dan berbagai perinciannya. Hasil tes sumatif ini memberikan indikasi tentang tingkat kemampuan peserta program pada akhir dan sebagai hasil dari penyelenggaraan suatu program pengajaran. Tingkat kemampuan akhir program tersebut sekaligus dapat dikaitkan dengan besar kecilnya tingkat keberhasilan masing-masing peserta program ataupun penyelenggaraan program pengajaran secara keseluruhan. Tingkat keberhasilan keseluruhan program pembelajaran itu dapat diperoleh dengan membandingkan hasil tes sumatif pada akhir penyelenggaraan program pembelajaran (*postes*) dengan hasil tes serupa yang telah diselenggarakan pada awal penyelenggaraan program pengajaran (*pretes*).



## LATIHAN

---

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jelaskan fungsi evaluasi sebagai umpan balik pembelajaran bagi guru!
- 2) Jelaskan fungsi evaluasi dari segi peserta didik!
- 3) Jelaskan perbedaan alat evaluasi yang digunakan untuk tujuan seleksi dan tujuan melihat pencapaian hasil pembelajaran!
- 4) Evaluasi berguna untuk menentukan keefektifan proses pembelajaran dan mengambil keputusan-keputusan. Buatlah dua buah contoh keputusan yang berkaitan dengan siswa!
- 5) Jelaskan bahwa evaluasi pendidikan juga berfungsi sebagai akuntabilitas publik dan memotivasi partisipasi masyarakat!

### *Petunjuk Jawaban Latihan*

- 1) Hasil suatu pengukuran dan asesmen memberikan bukti secara perinci sehingga dapat diketahui bagian mana yang sudah dikuasai dan belum dikuasai. Bagi guru, hasil ini dapat memberikan balikan, bagaimana membelajarkan lebih baik bagian yang belum dikuasai siswa. Guru juga dapat memperbaiki strategi serta media yang dianggap lebih efektif untuk membelajarkan bagian yang sulit bagi siswa.
- 2) Dengan hasil yang perinci, siswa dapat melakukan perbaikan cara belajar. Hasil penilaian juga dapat memotivasi siswa untuk belajar lebih giat lagi, terutama pada bagian-bagian yang dirasakan lemah.
- 3) Tujuan evaluasi yang berbeda akan menyebabkan karakteristik yang berbeda pada alat evaluasinya. Alat evaluasi yang digunakan untuk tujuan seleksi disesuaikan dengan karakteristik program yang akan diikuti, sedangkan evaluasi hasil belajar disesuaikan dengan isi kurikulum yang telah dipelajari. Jadi, evaluasi untuk tujuan seleksi alat evaluasi tidak harus sesuai dengan kurikulum yang telah diselesaikan. Contoh tes seleksi SNPTN disesuaikan dengan kompetensi yang dituntut dalam penyelenggaraan perkuliahan di perguruan tinggi. Evaluasi akhir jenjang yang berupa ujian nasional disesuaikan dengan kurikulum yang sudah dipelajari di SMA.
- 4) Dengan pengukuran, asesmen, dan penilaian akurat, dapat dipantau kekuatan dan kelemahan siswa. Dengan hasil evaluasi ini, guru dapat

mendiagnosis kemampuan belajar siswa sehingga memutuskan dilakukannya pengayaan dan remedial untuk memenuhi kebutuhan siswa sesuai dengan kemajuaan dan kemampuannya.

- 5) Hasil evaluasi perlu dilaporkan kepada berbagai pihak, termasuk masyarakat luas. Pemberian informasi yang lebih komunikatif kepada masyarakat tentang efektivitas pendidikan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat di bidang pendidikan.



## RANGKUMAN

---

Fungsi evaluasi dalam bidang pendidikan di sekolah dapat disoroti dari sisi peserta, pendidik, dan penyelenggara pendidikan. Bagi peserta didik, fungsi evaluasi secara psikologis akan memberikan pedoman atau pegangan batin kepada mereka untuk mengenal kapasitas atau status dirinya masing-masing di tengah-tengah kelompok atau kelasnya. Evaluasi juga akan memotivasi siswa untuk memperbaiki, meningkatkan, atau mempertahankan hasil yang dicapai. Bagi pendidik, evaluasi berfungsi sebagai petunjuk sudah sejauh manakah kiranya usaha yang telah dilakukan selama ini telah membawa hasil sehingga ia secara psikologis memiliki pedoman atau pegangan batin yang pasti guna menentukan langkah-langkah apa saja yang perlu dilakukan selanjutnya. Dari penyelenggara pendidikan, evaluasi berfungsi untuk analisis kebutuhan, perbaikan kurikulum, perbaikan program pendidikan, dan kebijakan-kebijakan dalam bidang pendidikan.

Secara administratif, evaluasi pendidikan setidaknya-tidaknnya memiliki tiga macam fungsi, yaitu memberikan laporan, memberikan bahan-bahan keterangan data (lulus atau tidak), serta memberikan gambaran kekuatan dan kekurangan siswa dalam berbagai mata pelajaran.



## TES FORMATIF 2

---

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Tes dan beberapa alat pengukuran yang digunakan untuk mengambil keputusan tentang orang yang mau diterima atau ditolak dalam program tertentu. Hal tersebut berkaitan dengan tujuan ....
  - A. prediksi
  - B. seleksi
  - C. penempatan
  - D. penentuan kemampuan

- 2) Untuk seleksi, diperlukan tes kemampuan yang mampu menunjukkan ....
  - A. pola kesulitan yang dihadapi dalam suatu program
  - B. kekuatan-kekuatan yang dimiliki individu dalam mengikuti program
  - C. potensi yang dimiliki untuk keberhasilan pada program tertentu
  - D. kelemahan-kelemahan yang dimiliki individu dalam mengikuti program
  
- 3) Tujuan dilaksanakan tes penempatan adalah ....
  - A. mendeteksi kesulitan siswa ketika ditempatkan pada program tertentu
  - B. memutuskan seseorang pada *rangking* yang sesuai
  - C. menempatkan seorang pembelajar pada kelompok yang sesuai
  - D. mendeteksi siswa yang dapat ditempatkan pada kelas remedi
  
- 4) Pak Dewa melakukan penilaian untuk menentukan pencapaian hasil belajar siswa-siswanya. Penilaian yang dilakukan Pak Dewa termasuk jenis penilaian ....
  - A. formatif
  - B. sumatif
  - C. penempatan
  - D. diagnostik
  
- 5) Bu Sulis menganalisis hasil penilaian untuk mengetahui kesulitan yang dialami siswa-siswanya. Penilaian yang dilakukan pada kasus tersebut termasuk fungsi ....
  - A. diagnostik
  - B. penempatan
  - C. pencapaian hasil
  - D. remedial
  
- 6) Fungsi evaluasi formatif adalah ....
  - A. melihat *rangking* kemampuan hasil belajar
  - B. menentukan tingkat pencapaian kemampuan
  - C. memberikan umpan balik pembelajaran
  - D. menempatkan pada program tertentu
  
- 7) Setelah tes, hasil tes diberikan kepada siswa. Hal ini berfungsi untuk ....
  - A. penentuan seleksi pada program tertentu
  - B. penentuan bakat yang dimiliki siswa
  - C. memotivasi siswa agar memperbaiki diri
  - D. mendorong siswa memprotes hasil

- 8) Tujuan penilaian di kelas oleh guru hendaknya diarahkan untuk menelusuri proses pembelajaran anak didik tetap sesuai dengan rencana. Hal ini berarti bahwa penilaian merupakan kegiatan ....
- diagnosis kesulitan siswa
  - refleksi kegiatan pembelajaran
  - remedial hasil pembelajaran
  - pengayaan hasil pembelajaran
- 9) Dari segi administrasi, evaluasi berfungsi untuk hal-hal berikut, *kecuali* ....
- memberikan laporan
  - memberikan bahan-bahan keterangan (data)
  - memberikan gambaran prestasi
  - memberikan dasar remedial
- 10) Dari segi penyelenggaraan pendidikan, evaluasi berfungsi untuk hal-hal berikut, *kecuali* ....
- analisis kebutuhan pendidikan
  - perbaikan kurikulum
  - kebijakan-kebijakan dalam bidang pendidikan
  - mengangkakan gejala-gejala pendidikan

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 3. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

## KEGIATAN BELAJAR 3

## Prinsip Evaluasi dalam Pencapaian Kompetensi

Di dalam konteks pembelajaran yang berdasarkan standar isi dan standar nasional pendidikan yang telah ditetapkan, terdapat sejumlah prinsip yang harus diterapkan dalam evaluasi. Baca dan diskusikan prinsip-prinsip evaluasi berikut.

### A. EVALUASI MENGACU PADA KETERCAPAIAN STANDAR NASIONAL (DIDASARKAN PADA INDIKATOR)

Standar Isi setiap mata pelajaran memuat dua komponen utama, yaitu standar kompetensi dan kompetensi dasar. Dari dua hal tersebut, dirumuskan indikator pencapaian hasil belajar sebagai acuan evaluasi. Kompetensi dasar merupakan pernyataan minimal atau memadai tentang pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak setelah siswa menyelesaikan suatu aspek atau subaspek mata pelajaran tertentu. Kompetensi menentukan apa yang harus dilakukan siswa untuk mengerti, menggunakan, meramalkan, menjelaskan, mengapresiasi, atau menghargai. Kompetensi adalah gambaran umum tentang apa yang dapat dilakukan siswa. Bagaimana cara menilai seorang siswa sudah meraih kompetensi tertentu tidak langsung digambarkan di dalam pernyataan tentang kompetensi. Perincian yang lebih banyak tentang apa yang diharapkan dari siswa digambarkan dalam indikator hasil belajar.

Indikator merupakan uraian untuk menjawab pertanyaan, “Apa yang harus digali, dipahami, dan dikerjakan oleh siswa?” Indikator ini merefleksikan keluasan, kedalaman, dan kompleksitas (secara bergradasi) serta digambarkan secara jelas dan dapat diukur dengan teknik-teknik penilaian tertentu. Indikator hasil belajar dapat digunakan sebagai dasar penilaian terhadap siswa dalam mencapai pembelajaran dan kinerja yang diharapkan. Secara perinci indikator hasil belajar merupakan uraian kemampuan yang harus dikuasai siswa dalam berkomunikasi secara spesifik serta dapat dijadikan untuk menilai ketercapaian hasil pembelajaran. Siswa diberi kesempatan untuk menggunakan keterampilan, pengetahuan, atau



sikap yang sudah mereka kembangkan selama pembelajaran dalam menyelesaikan tugas-tugas yang sudah ditentukan. Selama proses ini, guru dapat menilai apakah siswa telah mencapai suatu hasil belajar yang ditunjukkan dengan pencapaian beberapa indikator dari hasil belajar tersebut. Apabila hasil belajar siswa telah direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak, siswa tersebut telah mencapai suatu kompetensi.

## **B. EVALUASI MENCAKUP KESEIMBANGAN TIGA RANAH**

Penilaian yang dilakukan perlu memberikan cukup perhatian terhadap aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor) secara seimbang. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan prinsip ini diuraikan berikut.

1. Penilaian aspek kognitif dilakukan setelah siswa mempelajari suatu kompetensi dasar yang harus dicapai, akhir dari semester, dan jenjang satuan pendidikan.
2. Penilaian terhadap aspek afektif dilakukan selama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, baik di dalam maupun di luar kelas.
3. Penilaian terhadap aspek psikomotor dilakukan selama berlangsungnya proses kegiatan belajar mengajar.

## **C. EVALUASI DILAKUKAN DENGAN MENGGUNAKAN BERBAGAI METODE DAN ALAT**

Salah satu prinsip pelaksanaan evaluasi harus menggunakan berbagai metode dan teknik penilaian yang beragam sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik pengalaman belajar yang dilaluinya. Tujuan dan pengalaman belajar tertentu mungkin cukup efektif dinilai melalui tes tertulis (*paper-pencil test*), sedangkan tujuan dan pengalaman belajar yang lain akan sangat efektif dinilai dengan tes praktik (*performance assessment*). Demikian juga, metode observasi sangat efektif digunakan untuk menilai aktivitas pembelajaran siswa dalam kelompok. Skala sikap (*rating scale*) sangat cocok untuk menilai aspek afektif, minat, dan motivasi anak didik.

Oleh sebab itu, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan kemahiran tentang berbagai metode dan teknik penilaian sehingga dapat memilih dan melaksanakan dengan tepat metode dan teknik yang dianggap paling sesuai dengan tujuan dan proses pembelajaran serta pengalaman belajar yang telah ditetapkan.

Di samping itu, karena tujuan utama dari penilaian berbasis kelas yang dilakukan oleh guru adalah memantau kemajuan dan pencapaian belajar siswa sesuai dengan matriks kompetensi belajar yang telah ditetapkan, guru atau wali kelas diharapkan mengembangkan sistem portofolio individu siswa (*student portfolio*) yang berisi kumpulan yang sistematis tentang kemajuan dan hasil belajar siswa. Portofolio siswa memberikan gambaran secara menyeluruh tentang proses dan pencapaian belajar siswa pada kurun waktu tertentu. Portofolio siswa dapat berupa rekaman perkembangan belajar dan psikososial anak (*developmental*), catatan prestasi khusus yang dicapai siswa (*showcase*), catatan menyeluruh kegiatan belajar siswa dari awal sampai akhir, atau kumpulan tentang kompetensi yang telah dikuasai anak secara kumulatif. Portofolio ini sangat berguna, baik bagi sekolah maupun bagi orang tua serta pihak-pihak lain yang memerlukan informasi secara perinci tentang perkembangan belajar anak dan aspek psikososialnya sehingga mereka dapat memberikan bimbingan dan bantuan yang relevan bagi keberhasilan belajar anak.

## **D. EVALUASI MENCAKUP PROSES DAN PRODUK**

Evaluasi hendaknya dilakukan tidak hanya terhadap hasil pembelajaran, tetapi juga mencakup proses pembelajaran. Dengan prinsip tersebut, evaluasi hendaknya mencirikan hal-hal sebagai berikut.

1. Menggeser tujuan penilaian dari keperluan untuk klasifikasi siswa (diskriminasi) ke pelayanan individual siswa dalam mengembangkan kemampuannya (diferensiasi).
2. Menggunakan penilaian yang berpatokan pada acuan (penilaian acuan patokan) daripada norma (penilaian acuan norma).
3. Menjamin pencapaian tujuan-tujuan pendidikan yang tercantum dalam kurikulum karena kompetensi dasar yang dirumuskan dalam kurikulum menjadi acuan utama.
4. Menggunakan keseimbangan teknik dan alat penilaian, termasuk tes tertulis (kertas dan pensil), tes perbuatan, dan berbagai cara lain untuk menjamin validitas penilaian. Dengan demikian, prinsip keadilan lebih terjamin karena kemampuan siswa lebih perinci tergambarkan.
5. Memberikan informasi yang lebih lengkap dan mudah dipahami tentang profil kompetensi siswa sebagai hasil belajar bermanfaat bagi siswa, orang tua, guru lain, dan pengguna lulusan. Dengan informasi yang lengkap, diharapkan dapat menjamin prinsip akuntabilitas publik.

6. Memanfaatkan berbagai cara dan prosedur penilaian dengan menerapkan berbagai pendekatan dan metode belajar, termasuk pendekatan aktif, yang dapat mengoptimalkan pengembangan kepribadian, kemampuan bernalar, dan bertindak.

## **E. EVALUASI BERKELANJUTAN**

Berkelanjutan dalam hal ini berarti pengukuran ranah kognitif, afektif, dan psikomotor dilakukan secara serempak serta terus-menerus dan berkesinambungan hingga peserta didik menguasai kompetensi dasar. Jadi, sistem ujian berkelanjutan memiliki makna bahwa ujian yang digunakan mengukur semua kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik dan dilakukan secara serempak dan berkelanjutan.

## **F. EVALUASI PEMBELAJARAN DILAKSANAKAN UNTUK BERBAGAI FUNGSI**

Berbagai fungsi evaluasi dalam proses pembelajaran yang telah diidentifikasi pada bagian sebelumnya hendaknya dilaksanakan pada kegiatan evaluasi. Fungsi evaluasi harus diarahkan pada berbagai fungsi tersebut. Evaluasi harus berfungsi untuk (1) menelusuri agar proses pembelajaran anak didik tetap sesuai dengan rencana, (2) mengecek adakah kelemahan-kelemahan yang dialami anak-anak didik dalam proses pembelajaran, (3) mencari dan menemukan hal-hal yang menyebabkan terjadinya kelemahan dan kesalahan dalam proses pembelajaran, serta (4) menyimpulkan apakah anak didik telah mencapai kompetensi yang ditetapkan atau belum.



### **LATIHAN**

---

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jelaskan prinsip evaluasi harus mencakup proses dan produk!
- 2) Buatlah contoh dampak negatif pelaksanaan evaluasi yang hanya menekankan pada hasil!

- 3) SMP Harapan hanya menggunakan hasil evaluasi untuk menentukan pencapaian hasil siswa. Jelaskan prinsip apa yang dilanggar pada kasus di atas!
- 4) Di SMA Budi Luhur, keputusan meluluskan siswa tidak hanya ditentukan oleh prestasi yang bagus. Meskipun prestasi dan kemampuan bagus, apabila sikap yang dimiliki belum memenuhi standar, siswa dapat dinyatakan tidak lulus hanya menggunakan hasil evaluasi untuk menentukan pencapaian hasil siswa. Jelaskan komentarmu dikaitkan dengan prinsip evaluasi!
- 5) Penilaian terhadap kemampuan lisan dan presentasi berbagai keterampilan belum dilakukan pada berbagai sekolah. Evaluasi ditekankan pada penggunaan tes tertulis. Berilah komentar berdasarkan prinsip evaluasi yang telah Anda pelajari!

#### *Petunjuk Jawaban Latihan*

- 1) Evaluasi hendaknya dilakukan tidak hanya terhadap hasil pembelajaran, tetapi juga mencakup proses pembelajaran. Pengambilan keputusan tidak hanya dilakukan pada hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses dalam menghasilkan produk tersebut.
- 2) Contoh dampak negatif evaluasi yang hanya memfokuskan pada hasil diuraikan berikut.
  - a) Seorang guru memutuskan siswa lulus untuk kemampuan menyusun karya ilmiah dengan nilai sangat bagus, padahal karya ilmiah yang dihasilkan mencontek dari karya orang lain.
  - b) Seorang guru memutuskan siswa tidak lulus karena hasil karya ilmiahnya belum selesai. Padahal, siswa tersebut mengikuti seluruh proses yang ditentukan dalam penulisan karya ilmiah dengan tepat dan tekun. Namun, waktu yang diberikan guru terlalu singkat untuk melakukan penulisan karya ilmiah secara benar.
- 3) Fungsi evaluasi harus diarahkan pada berbagai fungsi. Evaluasi harus berfungsi untuk (a) menelusuri agar proses pembelajaran anak didik tetap sesuai dengan rencana, (b) mengecek adakah kelemahan-kelemahan yang dialami anak-anak didik dalam proses pembelajaran, (c) mencari dan menemukan hal-hal yang menyebabkan terjadinya kelemahan dan kesalahan dalam proses pembelajaran, dan (d) menyimpulkan apakah anak didik telah mencapai kompetensi yang ditetapkan atau belum.

- 4) Penilaian yang dilakukan perlu memberikan cukup perhatian terhadap aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor) secara seimbang. Penilaian aspek kognitif dilakukan setelah siswa mempelajari suatu kompetensi dasar yang harus dicapai, akhir dari semester, dan jenjang satuan pendidikan. Penilaian terhadap aspek afektif dilakukan selama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, baik di dalam maupun di luar kelas. Penilaian terhadap aspek psikomotor dilakukan selama berlangsungnya proses kegiatan belajar mengajar.
- 5) Evaluasi dilakukan dengan menggunakan berbagai metode dan alat karena penggunaan metode dan teknik penilaian yang beragam sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik pengalaman belajar dari berbagai kompetensi dasar. Tidak semua kompetensi dasar sesuai dinilai melalui tes tertulis (*paper-pencil test*). Keterampilan sangat efektif dinilai dengan tes praktik (*performance assessment*) dan sikap sangat efektif dinilai dengan observasi.



## RANGKUMAN

---

Dalam konteks pembelajaran berdasarkan standar isi dan standar nasional pendidikan yang telah ditetapkan, terdapat sejumlah prinsip yang harus diterapkan dalam evaluasi. Prinsip evaluasi dalam konteks pembelajaran berbasis kompetensi sebagai berikut. (a) Penilaian untuk mencapai indikator kompetensi pada standar isi (guru dapat menilai apakah siswa telah mencapai suatu kompetensi yang ditunjukkan dengan pencapaian beberapa indikator dari hasil belajar tersebut). (b) Evaluasi yang dilakukan perlu memberikan cukup perhatian terhadap aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor) secara seimbang. (c) Menggunakan berbagai metode dan teknik penilaian yang beragam sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik pengalaman belajar yang dilaluinya. (d) Evaluasi hendaknya dilakukan tidak hanya terhadap hasil pembelajaran, tetapi juga mencakup proses pembelajaran. (e) Menggeser tujuan penilaian dari keperluan untuk klasifikasi siswa (diskriminasi) ke pelayanan individual siswa dalam mengembangkan kemampuannya (diferensiasi). (f) Menggunakan penilaian yang berpatokan pada acuan (penilaian acuan patokan) daripada norma (penilaian acuan norma). (g) Memberikan informasi yang lebih lengkap dan mudah dipahami tentang profil kompetensi siswa sebagai hasil belajar bermanfaat bagi siswa, orang tua, guru lain, dan pengguna lulusan. (h) Evaluasi dilakukan berkelanjutan (ranah kognitif, afektif, dan psikomotor dilakukan secara serempak serta

terus-menerus dan berkesinambungan hingga peserta didik menguasai kompetensi dasar). dan (i) Evaluasi dilaksanakan dengan berbagai fungsi evaluasi.



### TES FORMATIF 3

---

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Tujuan pembelajaran dan karakteristik pengalaman belajar dari berbagai kompetensi dasar perlu dinilai dengan menggunakan berbagai metode/ teknik penilaian. Hal ini disebabkan oleh ....
  - A. beragamnya karakteristik kompetensi sehingga memerlukan alat penilaian yang berbeda
  - B. tujuan pembelajaran telah dirumuskan secara khusus dan menggunakan kata kerja operasional
  - C. pengalaman belajar ditentukan berdasarkan konteks pembelajaran secara khusus dan menggunakan alat penilaian secara khusus
  - D. beragamnya alat penilaian menunjukkan tingginya pencapaian hasil para siswa dibandingkan siswa dalam kelompoknya
  
- 2) Evaluasi perlu mempertimbangkan aspek afektif siswa dan tidak semata-mata berfokus pada kepandaian yang dimiliki. Kasus yang sesuai dengan prinsip tersebut adalah ....
  - A. Pak Darwin menggunakan berbagai alat yang berbeda untuk menilai kemampuan siswanya
  - B. tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan Bu Dewi mengarahkan pada perilaku tertentu
  - C. Pak Sholeh memutuskan kenaikan kelas dengan mempertimbangkan sikap siswa
  - D. tujuan pembelajaran yang dirumuskan Bu Rani mempertimbangkan indikator pembelajaran
  
- 3) Evaluasi perlu dilakukan secara kontinu dan komprehensif. Implikasi prinsip tersebut adalah ....
  - A. setiap kompetensi dasar hendaknya dievaluasi ketercapaiannya
  - B. setiap kompetensi dasar perlu dicarikan metode evaluasi yang sesuai
  - C. evaluasi kompetensi dasar perlu dikelompokkan berdasarkan karakteristiknya
  - D. kompetensi dasar perlu diajarkan secara individu dan dievaluasi secara individu

- 4) Pak Dewa menggunakan tes tertulis saja dalam evaluasi di kelasnya. Komentar yang sesuai untuk pernyataan tersebut adalah ....
  - A. tidak sesuai karena penilaian tidak hanya pada hasil, tetapi juga pada proses yang tidak dapat menggunakan tes sebagai alat penilaian
  - B. sesuai karena kompetensi dasar yang berisi keterampilan sangat efektif dinilai dengan tes tertulis
  - C. tidak sesuai karena kompetensi dasar yang bersifat sikap juga dapat dilakukan dengan tes yang direncanakan secara baik
  - D. sesuai karena tes tertulis yang direncanakan dengan baik dapat digunakan untuk menilai sikap dan praktik presentasi
  
- 5) Pelaksanaan evaluasi dalam konteks implementasi standar pendidikan nasional harus mengacu pada standar yang ditentukan. Implikasi dari prinsip tersebut adalah ....
  - A. standar isi semua mata pelajaran harus diidentifikasi secara perinci dan dijadikan sebagai dasar evaluasi
  - B. kompetensi dasar diperinci menjadi indikator-indikator pencapaian dan dijadikan dasar evaluasi
  - C. setiap mata pelajaran mengelompokkan standar kompetensi dan kompetensi dasar sebagai dasar evaluasi
  - D. setiap mata pelajaran mengelompokkan tujuan pembelajaran sebagai dasar evaluasi
  
- 6) Penilaian berbasis kelas menggeser tujuan penilaian dari keperluan untuk klasifikasi siswa (diskriminasi) berubah menjadi ....
  - A. pelayanan individual siswa dalam mengembangkan kemampuannya
  - B. penggunaan penilaian dengan acuan patokan
  - C. penggunaan penilaian dengan acuan norma
  - D. penggunaan data kuantitatif secara akurat
  
- 7) Penilaian yang baik perlu menggunakan keseimbangan teknik dan alat penilaian, termasuk tes tertulis, tes perbuatan, dan berbagai cara lain, untuk menjamin validitas penilaian. Hal ini dilakukan untuk ....
  - A. membuat pembelajaran lebih menyenangkan
  - B. menjamin keadilan karena kemampuan siswa lebih perinci tergambar
  - C. memberikan informasi untuk menentukan pencapaian prestasi
  - D. membuat pembelajaran lebih terarah pada pencapaian kompetensi
  
- 8) Pemberian informasi yang lebih lengkap dan mudah dipahami tentang profil kompetensi siswa sebagai hasil belajar bermanfaat bagi ....
  - A. siswa, guru, orang tua, dan pegawai perpustakaan

- B. siswa, orang tua, guru lain, dan pengguna lulusan
  - C. siswa, orang tua, guru mata pelajaran, dan guru ekstrakurikuler
  - D. siswa, orang tua, guru mata pelajaran umum, dan guru agama
- 9) Prinsip akuntabilitas publik dapat dilakukan dengan cara ....
- A. memanfaatkan berbagai cara dan prosedur penilaian
  - B. menerapkan berbagai pendekatan dan metode belajar
  - C. mengoptimalkan pengembangan kepribadian siswa
  - D. memberikan informasi yang lengkap dan mudah dipahami
- 10) Perbedaan antara prinsip penilaian berdasarkan kompetensi saat ini dengan prinsip penilaian pembelajaran sebelumnya adalah ....
- A. penilaian sebelumnya tidak menilai kemampuan berpikir
  - B. penilaian sebelumnya tidak dilakukan secara objektif
  - C. penilaian sebelumnya berdasarkan acuan patokan
  - D. penilaian sebelumnya tidak mencakup tiga ranah

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 3 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 3.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali  
 80 - 89% = baik  
 70 - 79% = cukup  
 < 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 3, terutama bagian yang belum dikuasai.



## Kunci Jawaban Tes Formatif

### *Tes Formatif 1*

- 1) C. Asesmen mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif, BUKAN hanya kuantitatif.
- 2) C. Pengukuran merupakan proses mengangkakan suatu gejala (kuantitatif BUKAN bersifat kualitatif dan mencakup keseluruhan perkembangan siswa).
- 3) A. Pengangkaan hasil puisi menjadi bentuk skor adalah pengukuran dilanjutkan dengan evaluasi yang berisi keputusan remedi atau tidak remedi.
- 4) A. Pengumpulan data perkembangan bersifat kualitatif, seperti pola perkembangan pada diksi, kalimat, dan pengembangan isi, termasuk asesmen.
- 5) D. Pengukuran lebih dulu dilakukan untuk memberikan data kuantitatif yang akurat dalam upaya melakukan evaluasi dengan tepat.
- 6) D. Asesmen tidak membuat keputusan dan tidak HANYA menggunakan tes. Persamaannya adalah berupaya mendapatkan informasi yang akurat.
- 7) A. Asesmen dan evaluasi berbeda dalam hal pengambilan keputusan. Asesmen baru mengumpulkan data, sedangkan evaluasi menafsirkan pengambilan keputusan BUKAN karena sifat datanya yang kuantitatif atau kualitatif.
- 8) C. Evaluasi kegiatan yang berfokus pada pengambilan keputusan, baik dengan menggunakan informasi data kuantitatif maupun kualitatif dari proses asesmen.
- 9) A. Tes merupakan ALAT melakukan pengukuran dan bukan untuk menyimpulkan.
- 10) C. Evaluasi didahului dengan proses pengukuran atau asesmen.

### *Tes Formatif 2*

- 1) B. Pemilihan orang pada suatu program berkaitan dengan seleksi, sedangkan prediksi untuk meramalkan.
- 2) C. Kekuatan dan kelemahan termasuk keseluruhan potensi yang harus dieksplorasi pada soal-soal untuk seleksi. Bukan hanya kelemahan atau kekuatan.

- 3) A. Formatif berkaitan dengan umpan balik sehingga sarannya berkaitan dengan penentuan pola kesalahan yang dialami siswa dan tidak berkaitan penentuan dengan hasil/kemampuan/*rangking*.
- 4) B. Sumatif berkaitan dengan hasil belajar, sedangkan formatif dengan proses pembelajaran.
- 5) A. Mendeteksi kesulitan siswa termasuk pada mendiagnosis bukan pencapaian hasil, penempatan, atau penjurusan.
- 6) C. Formatif berkaitan dengan umpan balik, sedangkan sumatif berkaitan dengan penentuan hasil.
- 7) C. Pengembalian hasil tes agar siswa mengetahui kekuatan dan kelemahannya sehingga dapat memperbaiki diri.
- 8) B. Evaluasi formatif dalam rangka refleksi guru terhadap proses belajar yang dilakukan bukan untuk penentuan hasil siswa.
- 9) D. Remedial bukan bersifat administratif, tetapi bersifat akademis dan bukan di akhir program, tetapi dalam proses pembelajaran.
- 10) D. Pengangkaan pendidikan bukan proses evaluasi, tetapi proses pengukuran.

### *Tes Formatif 3*

- 1) A. Perlunya menggunakan berbagai alat evaluasi karena beragamnya karakteristik hasil belajar yang harus dicapai siswa.
- 2) C. Mempertimbangkan aspek afektif, yaitu memutuskan kenaikan kelas dengan mempertimbangkan sikap siswa.
- 3) A. Kontinu dan komprehensif berarti setiap kompetensi dasar hendaknya dievaluasi ketercapaiannya.
- 4) A. Tidak sesuai karena penilaian tidak hanya pada hasil, tetapi juga pada proses yang tidak dapat menggunakan tes sebagai alat penilaian.
- 5) B. Implikasi SNP, yaitu kompetensi dasar diperinci menjadi indikator-indikator pencapaian dan dijadikan dasar evaluasi.
- 6) A. Ada perubahan tujuan penilaian dari keperluan untuk klasifikasi siswa (diskriminasi) berubah menjadi pelayanan individual.
- 7) B. Lebih komprehensif menjamin keadilan dan data kemampuan siswa lebih perinci.
- 8) B. Manfaat lebih umum dan mencakup semua, yaitu siswa, orang tua, guru, dan pengguna lulusan.

- 9) D. Memberikan informasi yang lengkap dan mudah dipahami.
- 10) D. Penilaian sebelumnya tidak mencakup tiga ranah, *option* yang lain sudah menjadi sifat penilaian sebelumnya.

## Glosarium

- Asesmen : proses pengumpulan informasi, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, untuk menemukan bukti bahwa siswa belajar, menggambarkan proses belajar yang terjadi, dan menggambarkan perkembangan belajar.
- Evaluasi : proses merefleksikan hasil asesmen untuk mengambil keputusan.
- Evaluasi sumatif : evaluasi menyeluruh terhadap keberhasilan seluruh program pembelajaran yang telah dilaksanakan dan dilaksanakan di akhir program. Evaluasi sumatif untuk menentukan tingkat kemampuan peserta program pada akhir dan sebagai hasil dari penyelenggaraan suatu program pengajaran.
- Evaluasi formatif : evaluasi yang sarannya tingkat dan mutu pencapaian peserta pembelajaran terhadap tujuan pembelajaran yang telah terselenggarakan. Keputusan evaluasi formatif digunakan sebagai umpan balik perbaikan proses. Atas dasar semua informasi itu, dilakukan pembenahan, pengulangan, dan penyesuaian seperlunya agar pencapaian tujuan pembelajaran secara keseluruhan.
- Pengukuran : proses mengangkakan gejala dari kemampuan siswa.
- Tes : suatu pertanyaan atau seperangkat tugas yang direncanakan untuk memperoleh informasi tentang atribut psikologis yang respons setiap butir pertanyaannya dapat dikategorikan benar atau salah.
- Tes bakat  
(*aptitude test*) : kemampuan yang secara potensial memungkinkan seseorang untuk mempelajari suatu bidang, seperti kemampuan bahasa yang dikenal sebagai bakat bahasa (*language aptitude*).
- Tes diagnostik : mendeteksi kesalahan-kesalahan yang banyak dilakukan oleh peserta tes. Kesalahan-kesalahan tersebut pada gilirannya digunakan sebagai dasar untuk menyusun bahan pengayaan dan latihan-

- latihan yang dimaksudkan untuk memperdalam pemahaman dan menghindari kesalahan-kesalahan serupa.
- Tes hasil belajar (*achievement test*) : tes yang senantiasa terkait dengan penyelenggaraan pembelajaran (kurikulum). Tes hasil belajar mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran yang ada pada kurikulum.
- Tes kemampuan (*proficiency test*) : melakukan evaluasi terhadap tingkat kemampuan seseorang dalam suatu bidang atau keterampilan tertentu tanpa mengaitkannya dengan suatu program pembelajaran tertentu. Sasaran yang ingin dievaluasi melalui tes kemampuan adalah keseluruhan kemampuan dalam bidang sasaran tes pada saat penyelenggaraan tes yang merupakan hasil seluruh kegiatan dan pengalaman hidup yang telah dijalannya, baik melalui pembelajaran formal maupun pembelajaran berkelanjutan dalam kegiatan hidup sehari-hari.
- Tes penempatan (*placement test*) : menempatkan peserta tes yang telah dinyatakan lulus pada kelompok yang sesuai berdasarkan tingkat kemampuan akademisnya.
- Tes seleksi (*selection test*) : sering juga disebut tes masuk (*entrance test* atau *gatekeeping test*) diselenggarakan untuk menentukan penerimaan seseorang sebagai peserta suatu program pembelajaran.

## Daftar Pustaka

- Aiken, Lewis R. 2004. *Psychological Testing and Assessment*. Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Athanasou, James. 2002. *A Teacher's Guide to Assessment*. Sidney: Social Science Press.
- Azwar, Saifuddin. 2003. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baker, David. 1998. *Language Testing*. London: Edward Arnold Publishing.
- Brown, H. Douglas. 2004. *Language Assessment: Principles and Classroom Practice*. New York: Pearson Education, Inc.
- Cronbach, J. Lee. 1984. *Essentials of Psychological Testing*. New York: Harper and Row Publisher.
- Djaali dan Pudji Muljono. 2008. *Pengukuran dalam Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Harsiati, Titik. 2003. *Pengembangan Penilaian Berbasis Kelas*. Jakarta: Direktorat SMP.
- McMillan, H. James. 2008. *Assessment Essential for Standards-Based Education*. California: Corwin Press.